

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI  
DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD***

**SKRIPSI**

**Disusun guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :**

**BADRUT TAMAM**  
**NIM. 3100167**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

H. Ahmad Ismail, M.Ag.  
Wisma Sari No. 2 Gg. 16  
08122846054

---

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.  
Hal. : Naskah Skripsi  
an. Sdr. Badrut Tamam

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Badrut Tamam

Nomor Induk : 3100167

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI  
DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 05 Januari 2007

Pembimbing,

H. Ahmad Ismail, M.Ag.  
NIP. 150 279 718

DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG**

Alamat: Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-76091295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Badrut Tamam  
Nomor Induk : 3100167  
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Telah dimunaqasahkan Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

**16 Januari 2007**

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana jenjang Strata Satu (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 16 Januari 2007

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.  
NIP. 150 218 256

Drs. Abdul Rahman, M.Ag.  
NIP. 150 268 211

Penguji I

Penguji II

Nasirudin, M.Ag.  
NIP. 150 277 510

Achmad Muthohar M.Ag.  
NIP. 150 276 929

Pembimbing,

H. Ahmad Ismail, M.Ag.  
NIP. 150 279 718

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص: 77)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. Dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashshash: 77)\*

---

\* R.H.A. Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra: 1989), hlm. 623.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan kepada:

- *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid al-Ghazali
- Ayahanda K.Suyuthi Abdul Hanan dan Ibunda Halimah yang telah mendidikku, semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan maghfirah kepada keduanya.
- Kakak-kakakku Siti Muthohharoh-Badrus, Rokhis Fariqoh-Anwar Syafi'i dan Cholis Fu'ad al-Khafidz-Ninik Suntari yang selalu mencintai dan memberi motivasi kepadaku.
- Keponakanku Hanita Masyithoh (nita) yang sudah menginjak dewasa, Muh. Lu'lu'ul Maknun (cak nun) yang "pendiam" dan rajin, Dandy Muhammad Yusuf yang nakal & "ngompolan", dan si "kecil" Zahwa Asalim Mushoffa (zahwa) yang lucu dan imut, semoga mereka menjadi generasi yang kreatif, taat, saleh, berguna bagi nusa bangsa dan agama.
- Sahabat-sahabat pergerakan di wisma kost Adem Ayam Semarang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw. yang telah mendidik dan menyelamatkan manusia dari kesesatan hidup (*dzulumat*) menuju peradaban Islam (*al-nur*) yang sangat agung.

Adalah suatu kebanggaan tersendiri akhirnya penulis bisa merampungkan penulisan skripsi ini. Melalui waktu yang cukup lama yang penuh dengan kesibukan dan hambatan namun semuanya menjadikan ruh (semangat) penulis untuk bisa menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini sangat sulit diwujudkan tanpa bantuan, motivasi dan do'a dari semua pihak.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku pembimbing penulis, yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar, staf maupun karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Ayahanda K. Suyuthi Abdul Hanan dan ibunda Halimah tercinta yang tidak pernah lelah dan bosan untuk mendidik dan menyayangiku dari kecil hingga sekarang.

6. Kakak-kakakku Siti Muthohharoh-Badrus, Rokhis Fariqoh-Anwar Syafi'i dan Cholis Fu'ad al-Khafidz-Ninik Suntari yang selalu mencintai dan memberi motivasi kepadaku.
7. Keponakanku Hanita Masyithoh (nita) yang sudah menginjak dewasa, Muh. Lu'lu'ul Maknun (cak nun) yang "pendiam" dan rajin, Dandy Muhammad Yusuf yang nakal & "ngompolan", dan si "kecil" Zahwa Asalim Mushoffa (zahwa) yang lucu dan imut, semoga mereka menjadi generasi yang kreatif, taat, saleh, berguna bagi nusa bangsa dan agama.
8. Sahabat-sahabat pergerakan di wisma kost Adem Ayem Semarang: Syaiful Umam el-Kezy, Qohir el-Joker, Acit, Fatih Legender, Aris Kapraj, Muardhi "mbah dukun", Natsir Babe, Shodiqin Rono, Burhan "pendekar", Fahri calon aktivis, Mr. Bean Khafidz, Ridlo Banjar, Shofwan el-Dow dan Anas Nongko yang telah banyak memberikan semangat, do'a dan humor-humornya. Tak terkecuali terimakasih banyak buat ibu kost (bu As) dan mba Roh.
9. Bapak Bupati Pati H. Tasiman, SH, dan Sunarwi, SE. (Ketua DPRD Pati).
10. Mbah Rono dan Ny. Asih yang telah banyak membantu di Asia Comp, tidak ketinggalan mas Ngak dan Misbah yang sregap tidur.
11. Sahabat-sahabat alumni pelatihan MHMD: Abdul Rohman el-Ciblex, kang Agus Sya'roni, mas Irham Shodiq, tak terkecuali Gus Rozin yang memberikan semangat dan do'anya.
12. Sahabat-sahabati PMII di lingkungan IAIN Walisongo Semarang: Rofi'udin, Suwardi, Muzani-Supra, Siti Nur Maunah, Yahudi, Usman Roin dan Abdul Halim.
13. Rekan-rekanita pengurus cabang IPNU-IPPNU Pati: Irham S, Ilham S, Aziz, Mastur el-Raud, Habib, Zulikah, Kuni, Fitri dll.
14. Kawan-kawan Aliansi Masyarakat Pati Anti-Diskriminasi (AMPAD): Abdul Rohman (Direktur), Roni (KMPP Jogja), Nardi (KMPP Semarang), Ulum (IPNU), Wawan (FPPI), Marchumah (IPPNU), Rauf (FKPM Tayu), Cuk S (FRESH) dan Jarot (KPBH ATMA).

15. Kawan-kawan Relawan Perjuangan Demokrasi (REPDEM) Pati: Naffah Aminuddin, Zarqoni, Ali Masturi, Dwi Vanny Lagawati dan Dina Ardiyanti, SH. dll.
16. Sedulur-sedulur sikep Serikat Petani Pati (SPP): kang Gun, Tanto, Husein, Kamelan, Markoni, dll.
17. Sahabatku Novi Lystiawati, Qoni' Rosyidah dan mas Ambon semoga cepat lulus juga.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat mendo'akan semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca budiman untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 16 Januari 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	ix
Deklarasi .....	xi
Abstraksi.....	xii
 BAB I      PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
 BAB II      TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM .....	 15
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	15
B. Tujuan Pendidikan Islam .....	23
C. Fungsi Pendidikan Islam .....	31
D. Metode Pendidikan Islam .....	35
 BAB III      PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM KITAB <i>AYYUHA AL-WALAD</i> .....	  41
A. Biografi al-Ghazali .....	41

	B. Kondisi Sosio-Kultural Masa Hidup al-Ghazali .....	45
	C. Karya-Karya Ilmiah al-Ghazali .....	51
	D. Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .....	55
BAB IV	ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM KITAB <i>AYYUHA AL-WALAD</i> .....	79
	A. Tujuan Pendidikan Islam .....	79
	B. Subjek Pendidikan Islam .....	81
	C. Kurikulum Pendidikan Islam .....	85
	D. Metode Pendidikan Islam .....	93
BAB V	PENUTUP .....	97
	A. Kesimpulan .....	97
	B. Rekomendasi .....	98
	C. Penutup .....	99

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Biodata Penulis

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Januari 2007

Deklarator,

Badrut Tamam  
NIM. 3100167

## ABSTRAKSI

Badrut Tamam (NIM: 3100167) **Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad**. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, 2) Relevansi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Artinya, mengumpulkan data yang diinginkan dan relevan dengan masalah yang dikaji, dengan menggunakan metode historis untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat tentang masalah yang dikaji. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa yang terjadi sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman al-Ghazali dengan kondisi sekarang. Pada masa al-Ghazali masyarakat Islam sudah cenderung kepada pola hidup materialistis. Status kemanusiaan sering diukur dengan hal-hal yang bersifat kebendaan (materi). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan konstruksi sosial kemasyarakatan dewasa ini. Bahkan dalam batas-batas tertentu lebih parah.

Di sinilah nilai penting reorientasi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam buku ini, penulis menawarkan gagasan al-Ghazali untuk menemukan kembali ruh pendidikan itu. Pendek kata, penulis menampilkan pemikiran pendidikan al-Ghazali sebagai alternatif sistem pendidikan Islam di tengah masyarakat yang sedemikian pragmatis ini.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Badrut Tamam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 07 Juni 1979  
Alamat Asal : Desa Grogolan Rt.05 Rw.03 Kec.  
Dukuhseti Kab. Pati. HP. 08170581216

### **Jenjang Pendidikan Formal**

- |                                 |             |      |
|---------------------------------|-------------|------|
| 1. MI Minsya'ul Wathon Grogolan | lulus tahun | 1993 |
| 2. MTs Manahijul Huda Ngagel    | lulus tahun | 1996 |
| 3. MA Raudlatul Ulum Guyangan   | lulus tahun | 1999 |
| 4. IAIN Walisongo Semarang      | lulus tahun | 2007 |

### **Jenjang Pendidikan Non Formal**

1. Ponpes. Raudlatul Ulum Guyangan Th 1996-1999
2. Ponpes. Darun Najah Semarang Th 2001-2002

### **Pangalaman Organisasi**

1. BEM IAIN Walisongo Semarang Periode Th 2003-2004
2. PMII Cabang Semarang Periode Th 2004-2005
3. IPNU Jawa Tengah Periode Th 2004-2006
4. Sekjend Aliansi Masyarakat Pati Anti-Diskriminasi (AMPAD) Th 2005 – Sekarang.
5. Ketua DPC Relawan Perjuangan Demokrasi (REPDEM) Kab. Pati Th 2005- Sekarang.
6. Serikat Petani Pati (SPP) Th 2006 – Sekarang.

Semarang, 16 Januari 2007

Penulis

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

John Naisbit dan Patricia Aburdence (1990), futurolog suami-isteri terkemuka di dunia, dalam bukunya yang berjudul *Megatrends 2000* meramalkan bahwa abad ke-21 adalah era baru. Suatu era di mana ekonomi global dan informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Suatu era di mana *relasi* menggantikan *hierarki* sebagai modal utama untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Suatu era di mana daya magnetisnya mampu memperbesar emosi, mempercepat perubahan, meningkatkan "kesadaran", dan memaksa kita memeriksa diri, nilai-nilai, dan institusi-institusi kita. Teknologi komunikasi, misalnya, selain memberikan manfaat berharga di dalam "menghemat" waktu perjalanan fisik manusia, juga berimplikasi kepada pertelingkahan baru yang destruktif, seperti hilangnya persahabatan sejati, merosotnya intensitas tradisi silaturahmi, dan yang *tren* di kalangan anak muda dewasa ini apa yang disebut dengan *phone sex*<sup>1</sup>, dan masih banyak lagi.

Kini, dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan separuh dunia dengan mudahnya dan jelasnya berbicara lewat telepon atau satelit. Kita bisa menyaksikan olimpiade Atlanta di kota Atlanta AS lewat satelit, seperti siaran langsung TV, dari Indonesia tanpa ada perbedaan waktu dan wilayah, persis seperti yang bisa disaksikan oleh orang-orang di tempat kejadian. Kita juga bisa berbicara lewat tulisan melalui internet, yang berarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun. Dengan alat canggih tersebut, ke-*glamour*-an dan kebebasan berlebihan yang terjadi di Hollywood AS detik ini bisa kita saksikan di sini di dalam waktu yang

---

<sup>1</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1

bersamaan; penderitaan yang terjadi di Etiopia detik ini juga bisa kita saksikan di sini detik ini pula, jika kejadian itu bisa disiarkan langsung melalui satelit.<sup>2</sup>

Secara positif perkembangan global itu, demikian Harahap, sedikitnya dapat dicirikan ke dalam lima hal.<sup>3</sup> *Pertama*, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). *Kedua*, hubungan antar negara-bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling bergantung (*interdependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat bergantung kepada posisi tawar menawar (*bargaining position*). *Ketiga*, batas-batas geografi hampir tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti secara operasional. Kekuatan suatu negara dan komunitas di dalam interaksinya dengan negara dan komunitas lain lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). *Keempat*, persaingan antar negara lebih diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Sehingga setiap negara berkepentingan untuk mendongkrak anggaran dan penyediaan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan bila tidak ingin tertinggal dengan negara lain. *Kelima*, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, dan sekaligus juga tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak menguntungkan.

Sebaliknya, implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual; menjatuhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik; eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan; dan mengalami frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-ciri: hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang-kerja seks, dan perasan hidup

---

<sup>2</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19-20.

<sup>3</sup> Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *loc. cit.*, hlm. 2-3.

tanpa makna, seperti bosan, apatis, dan tak punya tujuan. Ikatan primordial dengan sistem politik modern cenderung melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme baru yang akhirnya jatuh kepada krisis multidimensi yang tak kunjung usai sebagaimana melanda Indonesia dewasa ini.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, bahwa dampak sosial pengembangan teknologi berimplikasi kepada dua hal sekaligus, yaitu dampak pada kualitas hidup individual dan dampak pada kualitas hidup sosial menyeluruh.<sup>5</sup>

Kemudian yang lebih parah adalah problematika kehidupan yang menganga di sepanjang sudut-sudut “gang” kehidupan manusia modern, yang seringkali diabaikan oleh pemerhati sosial dan agamawan, adalah krisis spiritual, iman, dan cinta. Krisis demikian terjadi bukan karena horizon spiritual, iman, dan cinta itu tidak ada, tetapi karena manusia modern seperti dikatakan dalam perspektif filsafat perennial “hidup di pinggir lingkaran eksistensi”. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangan pinggiran eksistensinya itu, tidak pada “pusat spiritualitas dirinya”, sehingga mengakibatkan lupa siapa dirinya.<sup>6</sup>

Kemudian kalau persoalan ini dihubungkan dalam konteks Indonesia sekarang, nampaknya juga sangat relevan dan kontekstual, apalagi telah diketahui bersama bahwa secara kuantitas mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, tetapi kenyataan yang sampai saat ini kita lihat adalah, seperti budaya korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), perjudian, kenakalan remaja, seperti tawuran, minum minuman keras, bolos sekolah, anak tidak patuh pada guru dan orang tua, dan lain-lain menjadi bukti betapa bangsa kita menjadi bangsa yang tidak beradab/bermoral. Sehingga yang terjadi adalah manusia berlomba-lomba untuk mencari kepuasan lahiriyah (material) saja, dan melupakan kebutuhan batiniah (ruhaniyah).

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Filasafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 275.

<sup>6</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *op. cit.*, hlm. 165.



Beberapa problematika di atas ternyata juga masuk dalam relung-relung pendidikan di Indonesia, seperti yang digambarkan oleh Qodri Azizy, bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama, saat ini dengan menatap ke abad 21/milenium ketiga dan era globalisasi/pasar bebas terjadi dua hal yang paradoks atau bertentangan. Satu sisi keadaan masyarakat Indonesia sedang *bobrok*, yang tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa (bukan hanya pendidikan di sekolah). Sisi lain, tantangan hari esok sangat berat, yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus *fit*, sekaligus juga mempunyai kemampuan lebih/tambahan untuk mampu bersaing dalam era tersebut. Sementara kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan seperti: tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, ketidaktulusan, kelemahan etos kerja, kenihilan jiwa menolong terhadap sesama atau menolong orang lain, ketidakhormatan terhadap orang atau guru, dan sederet perilaku tidak terpuji, ditambah lagi kerendahan prestasi dan kenihilan *curiosity*, apalagi kreatifitas dan inovasi. Contoh-contoh tersebut mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi *morality*. Moralitas kebangsaan kita saat ini berada pada titik terendah.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, proyeksi masa depan peradaban manusia adalah ingin mendapatkan kepastian dan kenyatan hidup yang lebih baik dari sekarang ini. Di satu sisi, manusia ingin memperoleh kepastian hidup dan kehidupannya, tetapi di sisi lain perkembangan global justru menggiring mereka ke arah *alienasi* sebuah kondisi manusia yang asing dari kesejatan diri dan lingkungannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

<sup>8</sup> Menurut Rosyadi, penyebab terjadinya alienasi pada manusia modern dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal. *Pertama*, otoritas anonom-konformitas. Otoritas anonim adalah otoritas yang tidak jelas atau otoritas yang kehilangan ciri khasnya. Sebuah otoritas yang tidak kelihatan. Atau otoritas yang teralienasi. Perspektif ini seseorang tidak boleh menuntut seorang pribadi, tidak juga ide, dan moral. Namun ia harus melebur diri pada “sesuatu pusat otoriter” yang sangat otoriter. Pada kondisi demikian seseorang mengalami kehilangan citra diri. Seseorang menjadi “benda” yang menjadi bagian dari “sesuatu”. Otoritas anonim ini akan terlaksana melalui prinsip konformitas, yakni tindakan atau aktivitas yang kesemuanya didasarkan pada faktor-faktor di luar pribadi-pribadi yang merdeka dan otonom. *Kedua*, prinsip non-frustasi.

Kondisi dilematis-kontradiktif ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan Islam untuk berpartisipasi di dalam urun rembug pembangunan masa depan peradaban manusia. Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak kalah pentingnya adalah pembangunan moralitas bangsa yang kian memprihatinkan. Term kedua ini, yakni persoalan moralitas/akhlak kian hari kian menyedihkan, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam.

Dari beberapa pertimbangan di atas, maka menjadi relevan untuk mengkaji dan membahas sekaligus merenungkan gagasan-gagasan maupun *mau'idloh hasanah* dari al-Ghazali, khususnya dalam kitab *Ayyuha al-walad* dalam konteks pendidikan Islam.

Al-Ghazali bergumul langsung dengan pendidikan dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. Hal penting untuk dicermati dari kedua karyanya ini adalah keduanya ditulis setelah al-Ghazali sembuh dari krisis kejiwaan. Kenyataan demikian mengakibatkan pemikiran pendidikan al-Ghazali mengedepankan “pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela.”<sup>9</sup>

Risalah *Ayyuha al-Walad*, dalam bentuknya yang ringkas terdiri dari pengantar dan enam bagian pembahasan. Bagian pengantar merupakan prolog yang berisi seputar nasihat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan dan ibadah sebagai

---

Sifat dari prinsip ini adalah ketergesaan untuk mendapatkan segala sesuatu (kesenangan) yang menyebabkan seseorang memilih jalan pintas. Manusia modern tidak pernah berkenan menunda kesenangan-kesenangannya dengan terlebih dahulu bertahan dengan usaha-usaha yang kreatif. Dia menginginkan “segera” segala sesuatu, yakni kesenangan dan kebahagiaan tanpa harus bekerja keras secara aktif dan evolutif. Ketergesaan dan keinginan yang tidak mau “difrustasikan” ini cenderung menyebabkan manusia teralienasi, atau manusia yang terasing dari dirinya. *Ketiga*, hilangnya kesadaran beragama. Iman sebagai ekspresi mental dan spiritual manusia beragama tidak lagi menjadi *tungku* penyulut aktivitas-aktivitas bermakna, melainkan kehampaan dan keterasingan darinya. Manusia demikian biasanya dihantui oleh bayang-bayang kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, dan ketergantungan kepada sesuatu di luar dirinya selain Tuhan. Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *op. cit.*, hlm. 167.

<sup>9</sup> Muhammad Jawwad Ridla, “Al-Fikr al-Tarbawy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-Aqlaniyyat”, Mahmud Arif (terj.) *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 119.

pelaksanaan tuntunan syara'. Bagian pertama meliputi pembahasan tentang kebenaran *i'tikad*, taubat, usaha menjauhi debat kusir dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu syar'i. Sementara bagian kedua berisi seputar amal shalih, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap syetan. Adapun bagian ketiga berisi tentang seputar pendidikan, yaitu terkait dengan pentingnya pengikisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian keempat mengulas tentang etika peserta didik yang banyak kesamaannya dengan paparan al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*. Sementara bagian kelima memuat topik perihal penganut sufi sejati, syarat-syarat *keistiqamahan* bersama Allah dan ketenangan (*al-sukun*) bersama makhluk. Sedangkan bagian keenam oleh al-Ghazali diisi dengan beberapa nasihat penting bagi para peserta didik. Keharusan mereka memadukan antara ilmu dan amal, larangan berdebat kecuali untuk tujuan mencari kebenaran, larangan terlalu "intim" dengan para penguasa, larangan untuk menerima hadiah dari mereka, karena "keintiman" yang seharusnya hanyalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang diridloi-Nya melalui ketekunan dalam berbuat kebaikan.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat di pahami, bahwa konsep filosofis pendidikan al-Ghazali tampak lebih terfokus dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yang ia tulis setelah merampungkan penyusunan kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Oleh karena itu, sangat menarik mengkaji kembali kitab *Ayyuha al-Walad* ini, di tengah-tengah krisis moral yang sangat akut dan meresahkan masyarakat. Fenomena ini diakui atau tidak dalam masyarakat dewasa ini telah menjadi virus yang sangat berbahaya.

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*".

---

<sup>10</sup> Lihat Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Kediri: Petok, tth., dan Muhammad Jawwad Ridla, *op. cit.*, hlm. 132-133.

Alasan penulis mengkaji pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan tereduksinya nilai-nilai dalam pendidikan Islam, sehingga perlu upaya-upaya pencegahan sedini mungkin, dan pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* diharapkan bisa menjawab problematika di atas, karena isi kitab ini tidak hanya berbicara tentang teori tetapi juga praktek dalam pendidikan.
2. Pemikiran pendidikan al-Ghazali lebih terfokus dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, sehingga perlu pengkajian kembali secara mendalam dan komprehensif.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari bias pemahaman, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan istilah sebagai penegasan judul di atas. Dalam bab ini dikemukakan mengenai pokok-pokok istilah sebagai berikut:

### 1. Pemikiran

Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.<sup>11</sup>

### 2. Pendidikan

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup>

### 3. Al-Ghazali

Al-Ghazali (Tus, 450 H/1058 M – 505 H/1111 M). fakih, ahli ilmu kalam, filsuf, dan sufi. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Ghazali.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.683.

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

<sup>13</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 404.

#### 4. Kitab *Ayyuha al-Walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* adalah salah satu kitab al-Ghazali yang berisi tentang nasehat-nasehat tentang pendidikan, yaitu kitab yang secara ringkas membahas tentang ilmu, tugas guru dan persyaratannya, sikap murid terhadap guru, tasawuf, ibadah, tawakal, ikhlas dan riya', beberapa nasehat dan do'a.

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah pemikiran dan pandangan pendidikan al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*.

### C. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan permasalahan pada: Bagaimanakah pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?

### D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

#### 2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, maka akan dapat menambah wawasan keilmuan yang lebih komprehensif pemikiran pendidikan al-Ghazali.
- b. Dapat mengetahui secara lebih jelas dan detail tentang isi dan kandungan kitab *Ayyuha al-Walad* karangan al-Ghazali.
- c. Hasil dari pengkajian dari kitab di atas, sedikit banyak diharapkan dapat membantu usaha untuk memberikan solusi terhadap kebuntuan permasalahan dalam pendidikan Islam.

- d. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.

## E. Kajian Pustaka

Penulis menyadari, bahwa kajian penelitian tentang pemikiran pendidikan al-Ghazali pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Di antara karya-karya hasil penelitian pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah:

Skripsi Saudara Maria Ulfa (3198183) yang berjudul “Tahapan Pendidikan Anak Menurut al-Ghazali”. Hasil kajian Ulfa menunjukkan, bahwa pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan sangatlah sufistik. Hal ini ditunjukkan pada orientasi pendidikan yang diuraikannya, meskipun demikian pemikiran telah jauh menerobos sampai pada pemikiran yang kini dianggap sebagai puncak pendidikan modern, seperti sarannya untuk melihat perbedaan-perbedaan individu dalam pendidikan dan pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis anak. Selain itu, periodisasi pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali sangatlah relevan, jika dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan pendidikan saat ini, khususnya Indonesia dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi-nya. Juga dapat diketahui, bahwa penekanan pendidikan akhlak dan agama pada anak sangatlah penting. Karena berfungsi sebagai fondasi dasar bagi pengetahuan yang lain.<sup>14</sup>

Skripsi Saudara Ummu Aiman yang berjudul “Konsep Anak Didik Menurut al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Kesimpulan dari kajian Aiman menyebutkan, bahwa pemikiran al-Ghazali tentang anak didik pada dasarnya menggunakan tiga istilah kata, yaitu: *al-Shabiy*, *al-Muta'alim* dan *Thalib al-Ilmi*. Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan, hanya saja perbedaannya terletak pada penggunaannya. Selain itu fitrah anak merupakan potensi yang ada pada diri anak didik yang dibawa sejak ia lahir, berupa keimanan kepada Allah yang

---

<sup>14</sup> Maria Ulfa (3198183), “Tahapan Pendidikan Anak Menurut al-Ghazali”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2004), hlm. 66-67.

cenderung kepada agama tauhid yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, pandangan al-Ghazali tentang anak didik dalam pendidikan Islam diarahkan pada perubahan tingkah laku sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.<sup>15</sup>

Maka dari itu, untuk menghindari duplikasi penelitian penulis memfokuskan dan membatasi kajian pada Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*.

## F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat, metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan persoalan di atas, Winarno Surachmat mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.<sup>17</sup>

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah. Mengingat studi ini, berkaitan dengan studi

---

<sup>15</sup> Ummu Aiman (3197072), "Konsep Anak Didik Menurut al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2002), hlm. 65.

<sup>16</sup> Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1995), hlm. 121.

<sup>17</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 70.

tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif.<sup>18</sup> Artinya, menggali pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, kemudian dicari relevansi pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretatif yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah.<sup>19</sup>

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer<sup>20</sup> dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan yang ditulis oleh al-Ghazali sendiri. Dalam hal ini adalah kitab *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya' Ulummuddin*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder<sup>21</sup> dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran pendidikan al-Ghazali yang ditulis oleh orang lain. Sumber data sekunder ini misalnya buku karya Asrorun Ni'am Sholeh dengan judul *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-*

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 8.

<sup>19</sup> Syaifudin Azwar, MA., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 1.

<sup>20</sup> Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Termasuk sumber primer misalnya buku harian, notulen rapat, manuskrip, memorandum akhir jabatan dan sebagainya yang berasal dari tangan pertama. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. V, hlm. 83

<sup>21</sup> Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung. *Ibid.*



*Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Abudin Nata dengan judul *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Zainuddin dkk. dengan judul *Seluk Beluk Pemikiran al-Ghazali*, Toha Abdul Baqi' Surur dengan judul *Alam Pemikiran al-Ghazali*, Ahmad Sunarto dengan judul *Wasiat Imam al-Ghazali* dan lain-lain.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode-metode sebagai berikut:

#### a. Metode *content analysis*

Teori-teori dan data suatu informasi yang didapat dari rujukan-rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan dipilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian ditarik dari sana benang merah yang dapat merumuskan semua itu secara lugas.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk menyelami isi dan maksud dari kitab *Ayyuha al-Walad* karangan imam al-Ghazali, sehingga dapat diketahui esensi pemikiran al-Ghazali dalam kitab tersebut.

#### b. Metode Historis

Metode Historis ini sangat penting sekali untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta guna memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>23</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui konteks historis kitab *Ayyuha al-Walad* disusun serta latar belakang penyusunan kitab tersebut.

---

<sup>22</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 49.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 16.

c. Metode Deskriptif analitis

Metode *deskriptif* ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>24</sup> Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali, kemudian dianalisis kelemahan dan kelebihan pemikiran al-Ghazali serta relevansi pemikirannya dengan konteks pemikiran pendidikan sekarang.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab berikutnya, maka penulisan skripsi ini diawali dengan; Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar, dan Daftar isi. Selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, pokok permasalahan, kajian pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, berisi tentang tinjauan umum pendidikan Islam yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam.

Bab Ketiga, berisi tentang pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Bab ini menjelaskan tentang sekilas tentang biografi dan karya intelektual al-Ghazali, profil dan latar belakang penyusunan kitab *Ayyuha al-Walad* dan pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

---

<sup>24</sup> Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71.

<sup>25</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 60

Bab Keempat, berisi tentang analisis terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Bab ini memuat tentang tujuan pendidikan, subyek pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Bab Kelima, penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Selanjutnya diikuti daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada tiga hal, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah inilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan.. Ketiga istilah ini dalam bahasa Arab mengacu pada kata pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* (تربية). Menurut pendapatnya, kalau *tarbiyah* berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *rabba – yarbu* (ربا - يربوا) yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, *rabiya –yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba – yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Raghib al-Ashfahani, menjelaskan, bahwa pada mulanya kata *tarbiyah* itu digunakan dalam arti *insya al-sya'ihalan fahalun ila hadad al-tamam*, yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.<sup>2</sup>

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah/1:2 (*Alhamdu li Allahi rabb al-'alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Uraian ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 29.

<sup>2</sup> M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 3.

bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.<sup>3</sup>

Kemudian dalam konteks yang luas Abdurrohman an-Nahlawi mengartikan *al-tarbiyah* ini terdiri atas empat unsur sebagai berikut :

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>4</sup>

Menurut Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, makna *tarbiyah* adalah sebagai berikut:

فالتربية بالمعنى العام هي كل مؤثر في تكوين الشخص الجسماني والعقلي والخلقي من حين ولادته الى موته، وتشمل جميع العوامل سواء أكانت مقصودة كالتربية المنزلية والمدرسية، ام غير مقصودة كالتربية التي تجيء عرضا ومن تأثير البيئة الطبيعية والإجتماعية وغير ذلك. واما بالمعنى الخاص فهي كل الوسائل التي يتخذها الإنسان لأتماء جسم الطفل وعقله وتكوين خلقه ولا تشمل إلا العوامل المقصودة التي يمكن ان يوضع لها نظام. وهذا مقصور على تربية المنزل والمدرسة.<sup>5</sup>

Artinya: “Pendidikan secara umum adalah setiap pengaruh terhadap seseorang, baik secara jasmani, akal dan akhlak dari lahir sampai meninggal. Dan pendidikan itu memuat segala faktor, baik yang direncanakan, seperti pendidikan di rumah dan di sekolah, atau yang tidak direncanakan, seperti pendidikan yang baru datang atau pengaruh dari lingkungan dan masyarakat, sedangkan pendidikan secara khusus adalah setiap media yang digunakan oleh manusia untuk mengembangkan jiwa anak, akal serta akhlak. Dan pendidikan ini hanya memuat faktor-faktor yang

<sup>3</sup> H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26

<sup>4</sup> Abdurrohman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Herry Noer Ali, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 32

<sup>5</sup> Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *At-Tarbiyyah wat Ta'lim*, Juz I, (Gontor: Darussalam, 1975), hlm. 7-8

direncanakan, sehingga memerlukan suatu aturan. Yang dimaksud di sini adalah pendidikan di rumah dan di sekolah”.

Naquib al-Atas berpendapat bahwasanya kata *tarbiyah* (تربية) secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain seperti mineral, tanaman dan hewan.<sup>6</sup>

Menurut Zakiah Darajad, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman nabi Muhammad saw., seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.<sup>7</sup>

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut di antaranya adalah :

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. (الإسراء : 24)

Artinya : “Wahai Tuhanku sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasihaniku (mendidikku) sejak kecil”. (Q.S. al-Isra' : 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلَدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ. (الشعراء : 18)

Artinya : “Berkata (Fir'aun kepada nabi Musa), bukanlah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”. (Q.S. asy-Syu'ara : 18)<sup>8</sup>

Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mempunyai arti yang luas dan bermacam-macam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pengembangan, pemeliharaan dan penciptaan” yang semua ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu dengan kedudukannya. Sedangkan lafadz ‘*allama* menurut Achmadi, merupakan bentuk kata kerja

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), hlm. 2.

<sup>7</sup> Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-

<sup>8</sup> R.H.A. Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 428, 574

dari masdar *Ta'lim* yang berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>9</sup>

Istilah *al-ta'lim* sebenarnya telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridla, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>10</sup> Argumentasinya ini didasarkan pada pada ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 151)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah: 2:151).<sup>11</sup>

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslim. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* seta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 15

<sup>10</sup> H. Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 27

<sup>11</sup> R.H.A. Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 38

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 27-28

Menurut Sholeh Abdul Aziz mendefinisikan makna *ta'lim* adalah sebagai berikut:

اما التعليم فيقصد به نقل المعلومات من المعلم الى المتعلم، العمل الإيجابي الى المتعلم المتلقى، الذى ليس له الا ان يتقبل ما يلقيه المعلم.<sup>13</sup>

Artinya: “Ta’lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru”.

Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam yang mengandung kata-kata tersebut di antaranya adalah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا. (البقرة : 31)

Artinya : “Allah telah mengajarkan kepada kamu (Adam) nama-nama semuanya”. (Q.S. al-Baqarah : 31)

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ. (النمل : 16)

Artinya : “Berkata (Sulaiman) : Wahai manusia telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung”. (Q.S. an-Naml : 16)<sup>14</sup>

Dari pengertian makna tersebut menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja mengjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalani sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

Adapun salah satu konsep kunci utama yang merujuk kepada hakekat dari inti makna pendidikan adalah istilah *ta'dib* yang berasal dari kata “*adab*”. Istilah *adab* dianggap mewakili makna utama pendidikan Islam. Istilah ini menurut Naquib al-Attas sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta

<sup>13</sup> Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 59

<sup>14</sup> R.H.A. Soenarjo dkk., ... *op. cit.*, hlm. 14, 595



adab secara harmonis, ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.<sup>15</sup>

Adapun kata *ta'dib* dapat dilihat dalam pernyataan Aisyah dalam hadits sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَتْ عَائِشَةُ : أَدَّبَتْهُ أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدَّبْتِكِ أُمُّكَ. (رواه مسلم)<sup>16</sup>

Artinya : “Muhammad ibnu Abbad telah menceritakan kepada kita, bahwa Aisyah berkata : “Ibumu telah mendidiknya, dan kamu telah didik oleh ibumu”. (H.R. Muslim)

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kata *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dan dari ilmu yang dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim kita kenal sebagai contoh kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Naquib al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dari istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai pada pengakuan. Di samping itu kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karenanya ia menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dalam memberi makna pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

---

<sup>15</sup> Lihat, Muhammad Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 52-60

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, (Beirut : Darul Kutubil Ilmiyah, 1994), hlm. 464

<sup>17</sup> Muhammad Syed Naquib al-Attas, ... *op. cit.*, hlm. 64

Maka pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Syaikh Musthafa al-Ghulayaini

التَّربِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ  
الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرُهَا  
الْفَاضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.<sup>18</sup>

Artinya: “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”.

B. Menurut Muhammad Munir Mursi

والتربية الإسلامية تربية لفطرة الإنسان لأن الإسلام دين الفطرة وكل  
أوامره ونواهيه وتعاليمه تعترف بهذه الفطرة<sup>19</sup>

Artinya: “Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, karena agama Islam adalah agama fitrah. Segala perintah, larangan, dan pembelajaran adalah untuk mengetahui fitrah tersebut”

C. Menurut Achmadi

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.<sup>20</sup>

D. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Musthafa al-Ghulayaini, *Idhah al-Nasihah*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), hlm. 189.

<sup>19</sup> Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyatul Islamiyah; Ushuliha wa Tathawwuruha fil Biladil ‘Arabiyyah*, (Kairo: ‘Alamul Kutub, 1977), hlm. 25

<sup>20</sup> Achmadi, ... *op. cit.*, hlm. 16

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm. 19.

E. Menurut Syahminan Zaini

Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>22</sup>

F. Menurut Zuhairini

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup>

G. Menurut Zakiah Daradjad

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.<sup>24</sup>

H. Menurut Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tokoh pendidikan di atas, maka pendidikan Islam adalah proses (usaha) bimbingan secara sistematis dibawah seorang pendidik menuju ke arah pembentukan kepribadian muslim, yaitu terbentuknya manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara positif dan dinamis.

---

<sup>22</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 4

<sup>23</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. 152

<sup>24</sup> Zakiah Daradjad, ... *op. cit.*, hlm. 28

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Maka pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif (seni), fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek ke arah kebaikan dan kesempurnaan.<sup>26</sup> Dari rumusan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha pasti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekaliantisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.
2. Tujuan berfungsi mengesahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
3. Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru.
4. Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia dari pada usaha lainnya (bisa juga tujuan dekat, jauh atau tujuan sementara dan tujuan akhir).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 25

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, ... *op. cit.*, hlm. 44-46

Melihat fungsi tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, jelaslah kiranya bahwa faktor tujuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan ini, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Menurut Mahmud Yunus, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan pada Allah SWT. dan berbakti kepada bangsaaa dan tanah air, bahkan sesama manusia.<sup>28</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang daripada pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3. Sikap keseimbangan, kejelasan, tidak ada unsur pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, mesyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1977), hlm. 22

<sup>29</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2

<sup>30</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulang, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 436

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk membentuk akhlak mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>31</sup>

Menurut Arifin sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek di antaranya sebagai berikut :

1. Tujuan dan tugas manusia

Yakni manusia bukan diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 191 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ. (ال-عمران : 191)

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran : 191)<sup>32</sup>

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. (البقرة : 30)

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 416-417

<sup>32</sup> R.H.A. Soenarjo, dkk., ... *op. cit.*, hlm. 110

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Q.S. al-Baqarah : 30)<sup>33</sup>

Konsep *insan kamil* menurut pandangan Islam adalah manusia seutuhnya. *Insan kamil* adalah manusia teladan atau manusia ideal. Manusia seperti halnya makhluk-makhluk yang lain, ada yang sempurna, ada yang tidak, ada yang cacat dan ada yang utuh.<sup>34</sup>

Allah SWT. memberitahukan ihwal pemberian karunia Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di *al-Mala'ul A'la* sebelum mereka diadakan, maka Allah berfirman: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat. Maksudnya, hai Muhammad ceritakanlah hal itu kepada kaummu: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi, yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun dan generasi demi generasi.<sup>35</sup> Sebagaimana Allah berfirman: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi” (Q.S. Fathir: 39). Tugas dan tanggung jawab manusia, yang telah dibebankan oleh Allah, maka manusia membutuhkan beberapa sarana dan prasarana, sebagai perangkat modal kerja untuk melaksanakan amanah yang termasuk amanah itu adalah khalifah, karena khalifah itu mempunyai pengertian sebagai wakil Tuhan di muka bumi dan itulah keistimewaan manusia dari makhluk lainnya. Kata *khalifah* mempunyai arti mengganti dan melanjutkan, pengganti atau pemimpin. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang dapat membantu dan memperlancar tugas amanah yang dipikulkan oleh Allah. Oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>34</sup> Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Bangil: YAPI, 1995), hlm. 11

<sup>35</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 103-104

<sup>36</sup> Marasuddin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 93-95

Serta untuk beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada al-Hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam, sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.<sup>37</sup>

3. Tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan dan tuntutan modern.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akherat, keseimbangan dan kelestarian keduanya.<sup>38</sup>

Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut az-Zarnuji meliputi tiga aspek, yaitu: ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan. Selain pengabdian kepada Tuhan, juga bertujuan untuk membentuk moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan “*amar ma'ruf nahi munkar*” dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.<sup>39</sup> Dengan demikian, jelas sekali bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang terus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Adapun aspek filosofisnya, tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.<sup>40</sup> Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Pendidikan*, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memelihara

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 34

<sup>38</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 153-154

<sup>39</sup> Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 105-106

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, ... *op. cit.*, hlm. 43



kehidupan manusia.<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>42</sup> Kemudian dilihat dari tujuan umum pendidikan Islam, maka hal itu sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>43</sup>

Hal di atas, menunjukkan bahwasanya islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, yaitu sebagai hamba ('*abid*). Ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذريات: 56)

Dan Aku tidak menciptaka jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. al-Dzariyah: 56)<sup>44</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan Islam, juga tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakil-Nya (*khalifah Allah*) di bumi. Salah satu fungsi dan tugas seorang pemimpin (*khalifah*) adalah kemampuannya dalam memelihara, mengatur dan mengembangkan potensi dasar yang beragam (heterogen) dari yang dipimpinnya di atas dasar amanah, dan bukan atas dasar prinsip kepemilikan (*privatisasi*). Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya memelihara dan mengembangkan hidup ini, sebab hidup merupakan fitrah yang paling dasar bagi manusia. Hidup bukan hanya terjadi di dunia ini secara lurus (*mustaqim*) seseorang akan selamat dan bahagia dalam menuju Tuhan.<sup>45</sup> Kaitannya dengan persoalan manusia sebagai khalifah Allah ini telah dipertegas dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 33.

<sup>42</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>43</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142.

<sup>44</sup> Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 862.

<sup>45</sup> M. Irsyad Djuwaeli, *op. cit.*, hlm. 13-14.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)<sup>46</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam yang masih bersifat umum tersebut, yakni berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut, maka dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendidik manusia yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, baik rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang benar.<sup>47</sup>

Adapula yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi yang terutama meliputi:

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formal)
  - 1) Sikap (*attitude*)
  - 2) Daya pikir kritis rasional
  - 3) Objektivitas
  - 4) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
  - 5) Sadar nilai-nilai moral agama
- b. Pembinaan aspek pengetahuan
- c. Pembinaan potensi bangsa dan ideologi<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>47</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 143-144.

<sup>48</sup> Muhammad Noor Syam, *op. cit.*, hlm. 147-148.

Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus. Bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu dilakukan oleh al-Syaibani, yang menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang mencakup perubahan yang berupa pengetahuan tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>49</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut, merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan kehidupan jiwa (rohaniah) dan raga (jasmaniah) sebagai sumber potensi masyarakat, maka dalam hal ini tujuan pendidikan dalam arti pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia dapat dipertajam lagi dengan lebih memfokuskannya kepada tiga sasaran utama. *Pertama*, mencerdaskan akal pikiran dengan cara memelihara dan mengembangkannya melalui pembelajaran yang sistematis, serta memberikan perlindungan menyeluruh kepadanya. Karena akal pikiran merupakan potensi dasar manusia yang sangat penting bagi keutamaan hidup. *Kedua*, memelihara dan mengembangkan rasa kebebasan (*free will*). Potensi dasar ini merupakan aspek fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia yang kedudukannya senantiasa bergantung dengan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu memelihara dan memupuk potensi kebebasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mereka dalam mewujudkan kemampuan tanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Karena tanpa kebebasan dan tanggung jawab dunia, maka pendidikan akan kehilangan artinya. *Ketiga*, memelihara dan mengembangkan kemampuan berbicara, sebab manusia tidak dapat menyatakan dirinya lebih

---

<sup>49</sup> Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, "Falsafatut tarbiyah al-Islamiyah", terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

jelas, kecuali hanya dengan berbicara. Maka dari itu, pendidikan harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengungkapkan dirinya dalam berbicara, bertindak, berfikir dan aksi. Pencapaian tujuan dasar ini merupakan tuntutan dasar bagi dunia pendidikan.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan Islam bertujuan bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik maupun mental (psikologis), perasaan dan praktek menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat.

### **C. Fungsi Pendidikan Islam**

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut :

1. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
2. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.

---

<sup>50</sup> M. Irsyad Djuwaeli, *op. cit.*, hlm. 14-16.

### 3. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.<sup>51</sup>

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

#### 1. Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.<sup>52</sup> Betul fitrah itu sangat beragam. Hasan Langgulung menyebutnya dengan *Asmaul Husna*, dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Hijr: 29 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَجْدِينَ. (الحجر : 29)

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu kepadanya dengan bersujud". (Q.S. al-Hijr: 29)<sup>53</sup>

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk-makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmani maupun rohani atau unsur fisiologis atau unsur psikologis. Dalam struktur jasmani dan rohani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut dengan potensialitas atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes*, yaitu kemampuan

---

<sup>51</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 57

<sup>52</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, ... *op. cit.*, hlm. 138

<sup>53</sup> R.H.A. Soenarjo, ... *op. cit.*, hlm. 393

dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut “Fitrah”, yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian, oleh karena kata fitrah berasal dari kata kerja *fatoro* yang berarti “menjadikan”.<sup>54</sup>

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan “ibadah”. Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi (*‘Abid*). Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.<sup>55</sup>

## 2. Fungsi Pewarisan Budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam.<sup>56</sup>

Juga dinyatakan bahwa sukar dibayangkan seseorang tanpa lingkungan memberikan corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan harapan dapat memelihara kepribadian dan identitas budayanya sepanjang zaman. Peradaban dan budaya (Islam) bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti dan tidak berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai itu dari generasi ke generasi dalam kehidupan. Peradaban Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut “ummah Islam” yang terkait dengan aqidah, syari’ah dan akhlak Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dan as-sunnah sebagai

---

<sup>54</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 88

<sup>55</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, ... op. cit.*, hlm. 60

<sup>56</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, ... *op. cit.*, hlm. 141

prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengalamannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu daaan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.<sup>57</sup>

### 3. Fungsi Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud dengan kedewasaan adalah sebagai berikut :

- a. Kedewasaan Psikologis (matang sosial, moral dan emosinya)
- b. Kedewasaan Biologis (sampai akil baligh)
- c. Kedewasaan Sosiologis (mengetahui masyarakat setempat)
- d. Kedewasaan Paedagogis (tanggung jawabnya).<sup>58</sup>

Dalam hubungan dengan Islam mengenai interaksi antara potensi dan budaya ini lebih jelas lagi manakala potensi yang dinyatakan roh Allah itu disebut dengan “fitrah”, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, nabi bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً.<sup>59</sup>

Artinya : “Diceritakan dari Adam diceritakan dari Ibnu Abi Dzi’bin dari Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrohman dari Abu Hurairah ra. berkata : Nabi saw. bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, ... *op. cit.*, hlm. 61-63

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

<sup>59</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 532.

anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Bukhari)

Adapun agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya itu juga adalah fitrah, sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا. (الروم : 30)

Maka hadapkanlah wajahmu pada agama dengan selurus-lurusnya. Itulah Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”. (Q.S. ar-Ruum : 30)

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai “*din*” yang menjadikan hidup tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang memiliki dua sisi, satu sisi sebagai potensi dan sisi lainnya sebagai *din* (agama), yang satu berkembang dalam setiap diri individu, sedangkan yang lain terjadi proses pemindahan sebagai pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Jadi, ada yang bersifat dari luar dan ada yang dari dalam semua saling berinteraksi membentuk suatu peradaban Islam yang senantiasa tetap berada dalam kerangka kehidupan baik sebagai “*abdullah*” maupun “*khalifatullah*” yang merupakan tujuan kejadian dan hidup manusia.<sup>60</sup>

#### D. Metode Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.

---

<sup>60</sup> Hasan Langgulung, ... *op. cit.*, hlm. 64-65



Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Runes sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan bahwa metode adalah 1) sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. 2) sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.<sup>61</sup>

Sedangkan Ahmad Tafsir secara umum membatasi, bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>62</sup> Kemudian Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.<sup>63</sup>

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dala pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam realitas itu.

## 2. Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam

Sesungguhnya metode pendidikan Islam memiliki asas-asas di mana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dan prinsip-prinsip.

---

<sup>61</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 65-66

<sup>62</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 131

<sup>63</sup> Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: S1 Press, 1993), hlm. 250

Asas-asas tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum, asas-asas metode pendidikan Islam itu menurut al-Syaibany<sup>64</sup> adalah:

- a. Asas agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber ajaran Islam.
- b. Asas biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
- c. Asas psikologis, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.
- d. Asas sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kepada<sup>65</sup>:

- a. Asas motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.
- b. Asas aktivitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.
- c. Asas apersepsi, yaitu mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan pada tingkah laku, perbendaharaan konsep dan kekayaan akan informasi.

---

<sup>64</sup> Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *op. cit.*, hlm. 586

<sup>65</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 69-70

- d. Asas peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan.
- e. Asas ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- f. Asas korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.
- g. Asas konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
- h. Asas individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
- i. Asas sosialisasi, yaitu menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.
- j. Asas evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik dalam memperbaiki cara mengajar.
- k. Asas kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
- l. Asas lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.
- m. Asas globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.
- n. Asas pusat-pusat minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu yang berharga bagi seseorang.

- o. Asas ketauladanan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
- p. Asas pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praksis dalam pembinaan mereka.

### 3. Karakteristik metode pendidikan Islam

Diantara karakteristik pendidikan Islam adalah<sup>66</sup>:

- a. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukan, penggunaan sampai pada pengembangan didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
- b. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tidak dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.
- c. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam arti senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikannya, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
- d. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
- e. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
- f. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
- g. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses

---

<sup>66</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 70-71

kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 99

### BAB III

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

#### A. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama' sekaligus ilmuwan. Walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggungjawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah sang *fenomenal* di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.

Dia muncul pada abad 5 H sebagai ilmuwan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali<sup>1</sup>. Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam Islam, maka dia digelari dengan "*Hujjatul Islam*".<sup>2</sup> Sedangkan nama al-Ghazali sendiri terdapat perbedaan pendapat. Kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dengan dua "z") yang diambil dari kata Ghazzal yang berarti tukang pemintal wol. Sedangkan al-

---

<sup>1</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Surabaya: al-Hidayah, tth.), hlm 7

<sup>2</sup> Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 148. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, mendapat gelar dari kaum muslimin sebagai "*Hujjatul Islam*". Dilahirkan pada tahun 450 H atau tahun 1058 M. Beliau adalah seorang Ahlus Sunnah al-Asy'ariyah dan ahli ilmu fiqh atau imam dalam mazhab Syafi'iyah, untuk lebih jelasnya lihat, Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Pres, 1997), hlm. 79. Bahkan ada juga yang menyebutkan, bahwa nama lengkapnya Syekh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Naisaburi, seorang ahli fikih mazhab Syafi'iyah dan teolog Asy'ariyah (450 H-505 H). Lihat Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawiyy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati wa al-'Aqlaniyyat*, terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), hlm. 113

Ghazali dengan satu huruf “z” diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan terakhir ini banyak dipakai.<sup>3</sup>

Al-Ghazali adalah seorang tokoh fiqih dan sufi, bermadzab Syafi’i dan mengikuti firqah Asy’ariyah dalam berakidah. Ia dilahirkan pada tahun 450 H di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naisabur. Ayahnya adalah seorang pemintal (pengrajin) wol yang hasilnya dijual sendiri di tokonya di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, maka ayahnya tertarik pada kehidupan sufi. Pada saat ajalnya sudah dekat, dia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu. Sahabatnya sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al-Ghazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya pun ikut mempengaruhi pemikirannya.<sup>4</sup>

Setelah mempelajari dasar-dasar fikih dikampung halamannya, ia merantau ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Naisabur. Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang fikih dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu al-Qasim Ismaa’il bin Mus’idah al-Isma’ili (Imam Abu Nasr al-Isma’ili). Setelah kembali ke Thus, al-Ghazali berangkat lagi ke Naisabur. Di sana ia belajar kepada Imam Abu al-Ma’ali al-Juwaini dalam ilmu fikih, ilmu debat, mantik, filsafat, dan ilmu

---

<sup>3</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28. Selain itu juga bisa dilihat dalam Ali Al Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatu Fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 131

<sup>4</sup> A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 6-7. Lihat juga Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, tth.), hlm. 29-30

kalam.<sup>5</sup> Kemudian berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama' besar dalam mazhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya "al-Juwaini" dan juga oleh para ulama' pada umumnya.<sup>6</sup> Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah imam al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H/1085 M. Dari Naisabur, al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah yang didirikan perdana menteri Nidzam al-Mulk.<sup>7</sup>

Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama' dan para intelektual di hadapan Nidzam al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain karena ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejutuan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 atau 1091 M.<sup>8</sup>

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengajar, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Busyairi Madjidi, *loc. cit.* Bahkan ada yang menyebutkan, bahwa Al- Ghazali merupakan pemikir besar Islam dan kontribusi pemikirannya banyak diadopsi oleh kaum muslimin khususnya dan orang-orang Barat umumnya. Ini bukan merupakan sebuah pembelaan semu, akan tetapi adalah merupakan realitas historis yang memang terjadi dalam dunia pengetahuan. Kebesaran pemikirannya membuat ia harus mendapat gelar "*hujjatul Islam*" (pembela Islam), "*Zainuddin*" (hiasan agama), bahkan gurunya al-Juwaini memberinya gelar "*Bahrul Mughhriq*" (laut yang menenggelamkan) karena kecerdasan dan kemampuannya, lihat Marzuki, dkk, Wacana Jurnal Studi Islam, Vol. V (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), hlm. 13

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 86. Lihat juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 82

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83. Lihat juga Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 26



dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.<sup>9</sup>

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam *Jami' Umawiy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.<sup>10</sup>

Kemudian pada tahun 1105, al-Ghazali kembali pada tugasnya semula mengajar di Madrasah Nidzamiyah, memenuhi panggilan Fahr al-Mulk, putra

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 84

<sup>10</sup> *Ibid.* Selain itu ada juga yang menyebutkan, bahwa setelah empat atau lima tahun (1090-1095 H) memangku jabatan sebagai guru besar madrasah Nidzamiyah di Baghdad, al-Ghazali mulai diserang kegoncangan dalam dirinya. Ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum, atau salah? Perasaan ragu ini timbul setelah ia mempelajari ilmu kalam (teologi) dari al-Juawaini, karena teologi membahas berbagai aliran yang antara satu dan lainnya memperlihatkan kontradiksi. Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran itu yang betul-betul benar. Bukunya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dlalal* menjelaskan tentang keadaan ini. Dalam bukunya itu tergambar keinginan al-Ghazali untuk mencari kebenaran yang sebenarnya. Al-Ghazali mulai tidak percaya kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indera sebab panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian meletakkan kepercayaan kepada akal, tetapi ternyata akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Tasawuf lah yang kemudian menghilangkan rasa *syak* dalam dirinya. Pengetahuan tentang tasawuf yang diperolehnya melalui kalbu membuat la-Ghazali merasa yakin mendapat pengetahuan yang benar. Dalam mempelajari filsafat al-Ghazali menggunakan argumen-argumen filosofis yang dipandangnya sesuai ajaran Islam. Karena itu ia menyerang kaum filosof sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *Tahafut la-Falasifah*. Pendapat dan kritikan al-Ghazali terhadap persoalan filsafat dikecam keras dan dikritik oleh Ibn Rusyd (1126-1198 M) dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut* (kekacauan dari kekacauan). Buku ini pada intinya berisi pembelaan Ibn Rusyd terhadap filsafat dan filosof. Selanjutnya pada tahun 1095 al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru besar pada madrasah Nidzamiyah. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Keluarganya pun ditinggalkan setelah terlebih dahulu disediakan bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri di masjid Damaskus. Dalam hubungan ini Dr. Abd. Al-Halim Mahmud seperti dikutip Abudin Nata menjelaskan, bahwa al-Ghazali meninggalkan profesinya pada bulan Dzulqaidah tahun 488 H dan menempuh kehidupan sebagai zahid dan meninggalkan kehidupan duniawi. Ia semula bermaksud mengerjakan ibadah haji sedangkan tugasnya diserahkan kepada saudaranya Ahmad. Ketika ia pulang mampir ke Syams, bermukim dikota Damaskus beberapa lama sambil mengingat-ingat pelajarannya di masjid Damaskus. Kemudian pindah ke Baitul Mukaddas, tenggelam dalam ibadah, menziarahi makam para syuhada' dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Kemudian terus berangkat ke Mesir dan bermukim di Iskandariyah. Lihat Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 62-63. Lihat juga Hasan As'ari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 21

Nidzam al-Mulk. Akan tetapi tugas mengajar tersebut tidak lama dijalannya. Ia kembali ke Thus, kota kelahirannya, di sana ia mendirikan sebuah halaqah (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat.<sup>11</sup>

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H / 19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan disebelah Timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.<sup>12</sup>

Dalam sejarah, zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi dimasa al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tercatat para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti al-Syahrastani, al-Raghib al-Asfihany, Umar Khayam, Nizham al-Mulk, al-Hariry dan lain-lain.<sup>13</sup>

## **B. Kondisi Sosio-Kultural Masa Hidup Al-Ghazali**

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat ada dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *ibid.*, hlm. 64. Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 87. Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 27

<sup>12</sup> Thamil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), hlm. 63. Lihat juga Abdurrahman Mas'ud, "Tradisi *Learning* Pada Era Pra-Madrasah", dalam Isma'il SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 203

<sup>13</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: eLSAS, 2004), hlm. 9

pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.<sup>14</sup>

Al-Ghazali sendiri adalah merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai dalam hazanah pemikiran Islam, yang .mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat di segani dan kontroversial di zamannya, sampai-sampai seorang orientalis Barat bernama H.A.R. Gibb mensejajarkannya dengan Martin Luther King, seorang tokoh pembaharu dan pendiri ajaran Protestan. Selain itu ada juga yang mensejajarkannya dengan filosof Kristen St. Agustinus (354-430), seorang suci Kristen yang mengarang "*The City of God*".

Ketokohan dan kebesaran al-Ghazali sebenarnya tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam, khususnya golongan *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah* dan para orientalis Barat umumnya. Oleh karena itu sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran al-Ghazali terlebih dahulu harus memahami setting sosio-kultural di mana al-Ghazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

Kota kelahiran al-Ghazali Thus adalah bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa al-Ghazali dikota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakan sufi.<sup>15</sup>

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat. Kekuasaan Abbasiyah yaang semula ditangan kekuasaan Arab dan Persia mulai digeser oleh kekuasaan Bani Saljuk berkebangsaan Turki yang

---

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama , tth), hlm. 109

<sup>15</sup> Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 56-57

dari segi syari'at Islam dinilai kurang taat beragama, yakni mereka secara lahiriyah menyatakan beragama Islam, tetapi pada praktiknya jauh dari tuntunan Islam yaang sebenarnya.<sup>16</sup>

Dengan demikian pada masa kehidupan al-Ghazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Diantara gerakan tasawuf tersebut ada yang dinilai menyimpang dari syari'at Islam<sup>17</sup>. Demikian pula pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah semakin menajam, sehingga Nidzam al-Mulk menggunakan lembaga Madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Pergolakan poltik juga menajam dan mengarah kepada kehancuran dunia Islam, dan umat Islam sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Demikian pula nasib umat Islam di Spanyol dalam keadaan menyedihkan, sementara Inggris dan Sicilia tengah menggalang kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Al-Ghazali hidup disuatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani.<sup>19</sup> Periode al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Diantara gerakan tasawuf yang dinilai menyimpang daari syari'at Islam adalah munculnya gerakan kaum akidah Batiniyah al-Isma'iliyah yang dipimpin oleh al-Hasan bin Shabah yang wafat pada tahun 518 H, yaitu akidah yang didasarkan pada pendapat Imam al-Muntadzar al-Ma'sum. Gerakan ini meghalalkan pertumpahan darah, peperangan dan membolehkan yang haram sebagai metode yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan dakwahnya.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke 10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 53. lihat juga Ali al-Jumbulati, *op. cit.*, hlm. 133

<sup>20</sup> Disisi yang lain, al-Ghazali juga merasakan bahwa manusia lahir di dunia ini tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, mengkristenkan dan memajusikannya. Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama bapaknya,apapun coraknya. Kemudian al-Ghazali memiliki keinginan kuat untuk menemukan hakekat dan membebaskan dari bermacam-macam pendapat dan aliran. Al-Ghazli bertekad untuk mengetahui hakekat fitrah manusiawi, hakekat akidah-akidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia

Dalam pandangan al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum batiniah, para filosof dan kaum sufi.<sup>21</sup>

Abu Hamid pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.

Jadi di sini dapat dijelaskan, bahwa kelahiran al-Ghazali sebagaimana dijelaskan diatas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas.<sup>22</sup>

Kondisi diatas adalah latar belakang al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang

dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan, jumlah serta pertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, dia berharap bisa sampai pada mengetahui ilmu keyakinan, dimana dalam naungan ilmu keyakinan itu seseorang akan menemukan obyek ilmu secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tidak berlebihan. Lihat Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi At-Tarbiyah Bahsun fi al-Mazhabi at-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*, terj. S. Agil Al Munawar dan Hadri Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 12

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Kitab Al-Munqidz Min Adh-Dhalal dan Kimia As-Sa'adah*, terj. Achmad Khudori Soleh "*Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 23

<sup>22</sup> Mazhab tersebut memiliki bentuk, semangat dan permasalahan yang khas pula. Di antaranya adalah mazhab fikih, siyasah, tasawuf, filsafat dan kalam. Kesemuanya itu sebagai mazhab atau aliran pemikiran dalam Islam yang muncul dengan latar belakang yang berbeda, sehingga mazhab dan aliran pemikiran Islam tersebut merupakan awal dari latar belakang pemikiran al-Ghazali. Artinya, pemikiran al-Ghazali bisa terpengaruh, namun mungkin juga sebagai reaksi terhadap beragamnya pemikiran dalam Islam yang mendorong al-Ghazali kepada pencarian kebenaran Islam secara akademik. Di samping itu al-Ghazali melihat hampir seluruh kaum muslimin terpasung oleh pemikiran tokoh-tokoh mazhab.

meninggalkan ibadah.<sup>23</sup> Ada tiga aliran/mazhab yang berkembang pada masa itu, yakni aliran yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional. Sedangkan aliran lain, yang gandrung terhadap hal-hal yang bersifat immaterial dan material cenderung menggunakan panca indera, kebanyakan adalah aliran *Bathiniyyah*.<sup>24</sup>

Keragaman (pluralisme) pemikiran muslim waktu itu paling tidak telah menggugah kepekaan intelektualnya. al-Ghazali tidak bisa tinggal diam terhadap masalah yang bertentangan dengan pemikirannya, sebab setiap mazhab memiliki gaya dan cara tersendiri dalam memahami ajaran agama. Filosof muslim hampir secara keseluruhan radikal menggunakan akal dalam mendudukan substansi agama, mereka secara tidak sadar telah mengadopsi pemikiran para filosof Yunani, seperti Plato dan Aristoteles serta Neo Platinus. Begitu para mutakallimin mendudukan akal yang paling dominan, bahkan hampir-hampir menggeser posisi wahyu, terutama pemikiran radikal aliran *mu'tazilah* dan *maturidiyah*. Kemudian kelompok Bathiniyah dan Dzahiriyah merupakan penyimpangan makna *zuhd*, yang secara gamblang melakukan kultus individu terhadap para tokoh Bathiniyah. Mereka sangat menghormati syehnya. Hal inilah yang dimaknai sebagai percaya atas hal yang material yang bisa di interpretasi dengan dasar kerja panca indra.<sup>25</sup>

Kehancuran itu meliputi berbagai aspek. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami zaman keemasan pada masa sebelumnya, kini mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiannya. Dalam bidang pendidikan dan kejiwaan, umat mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Dalam bidang pemikiran juga tak

---

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 4

<sup>24</sup> M. Bahri Ghazali, *al-Qalam*, dalam Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, No. 90-91. Vol. XVIII, Juli-Desember 2001, hlm. 179. Hal ini juga diperjelas lagi oleh Muhammad Fahmi, disebutkan bahwa dalam perjalanan dan perkembangan pemikiran al-Ghazali secara kronologis, setidaknya ada empat disiplin ilmu yang telah diperdalam al-Ghazali, karena disiplin ilmu tersebut dinilai banyak mengalami pergeseran nilai dan bisa menjauhkan umat manusia dari ajaran agama. Keempat ilmu tersebut adalah ilmu kalam (*Theologians*), ilmu filsafat (*Philosopher*), ilmu kebatinan (*Authoritharians*), dan ilmu tasawuf (*Shufis or Mystios*), lihat Muhammad Fahmi, *Wacana Jurnal Studi Islam*, Vol. V., No. 1, Maret 2005, hlm. 19

<sup>25</sup> M. Bahri Ghazali, *ibid.*, hlm. 179.

luput dari permasalahan, karena terjadi polarisasi dan pluralisasi paham dari berbagai kelompok dan masing-masing mengklaim paling benar.<sup>26</sup>

Keberadaan kelompok pemikiran diatas tergambar dengan jelas melalui langkah yang ditempuh al-Ghazali sebagaimana yang nampak melalui kitabnya *al-Munqidzu min al-Dhalal* yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Aku mencebur ke gelombang samudera dalam tidak pernah takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap mazhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang asli dan mana yang diadakan. Demikian kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran kebathinan (bathiniyah), zahiriyah, ajaran-ajaran ahli filsafat, ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak ketinggalan juga aliran zindik, apa sebabnya mereka berani menyangkal adanya Tuhan”.<sup>27</sup>

Dari sini nampak jelas bahwa al-Ghazali begitu paham dengan realitas yang ia hadapi waktu itu, sehingga dia tidak hanya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam saja, tetapi filsafat dan aliran-aliran maupun golongan-golongan yang berkembang waktu itu ia pelajari semua. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui motif-motif ajaran mereka dan mengembalikannya kepada ajaran-ajaran murni nabi Muhammad SAW. Sehingga sangat tepat kalau dia disebut sebagai tokoh pembaharu dalam sejarah Islam, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *Mujaddid al-Khamsi* (pembaharu kelima) dalam Islam.

Kemudian hadirnya karya beliau yang sangat monumental, yakni *Tahafatul Falasifah* (kekacauan filsafat), adalah sangat tepat ditengah-tengah berkembangnya paham rasionalistik yang sangat berlebihan. Dalam kitabnya tersebut al-Ghazali sama sekali tidak menolak pemikiran para filosof, kecuali pada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kekufuran dan bertentangan dengan *nash syar'i*. Ada tiga persoalan yang ditolak oleh al-Ghazali dalam kitab tersebut, yaitu: masalah keqadiman alam, pernyataan bahwa

---

<sup>26</sup> Joko Tri Haryanto (ed.), *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali)*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), hlm. 120-123

<sup>27</sup> M. Bahri Ali, *op.cit.*, hlm. 180

pengetahuan Allah bersifat *juz'iyah* dan pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan jasmani.<sup>28</sup>

Al-Ghazali datang tepat dalam zamannya. Sebelumnya al-Asy'ari (wafat 300 H/913 M) dengan gemerlang telah men-TKO Mu'tazilah dalam ilmu kalam. Sementara itu, al-Ghazali dalam filsafat memberikan *tazkirah*, *warning*, terhadap pakar-pakar pemikir Islam tersebut. Melalui lembaga pendidikan Madrasah Nizamiyah, pikiran-pikiran teologis al-Ghazali yang berciri Asy'ariyah semakin menemukan akarnya yang kokoh.<sup>29</sup>

Jadi secara umum dapat dikatakan, bahwa pada masanya al-Ghazali sedang mengalami kemunduran, terutama pada aspek intelektual dan moral yang sangat akut. Hal inilah yang menyebabkan al-Ghazali untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.<sup>30</sup>

Ketika dinasti bani Saljuk mengalami kemunduran dan kekuatan politiknya semakin melemah serta stabilitas nasional yang tidak menentu, al-Ghazali mulai berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman.<sup>31</sup> Dengan demikian kondisi sosial-budaya dan politik mewarnai pemikiran dan perjuangannya, yang pada masa itu kondisi umat mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya.

### C. Karya-Karya Ilmiah Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang ditengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah

---

<sup>28</sup> Karya al-Ghazali ini sampai sekarang tak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan, termasuk sanggahan Ibn Rusyd. Ini menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang filsuf muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para pemikir muslim lainnya. Pembelaan terhadap al-Ghazali biasanya selalu datang dengan sendirinya ketika ada yang mengecamnya, pembelaan biasanya datang dari pemikir muslim yang benar-benar memikirkan keberadaan umat. Lihat Muhammad Fahmi, *op.cit.*, hlm. 23

<sup>29</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm.114

<sup>30</sup> Joko Tri Haryanto (ed.), *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 118-119

<sup>31</sup> Joko Tri Haryanto (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 122



yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis Barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, pendidikan dan lain sebagainya.

Menurut Zaenal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Ghazali yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi :
  - a. *Maqashidul Falasifah* (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman)
  - b. *Tahafutul Falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat)
  - c. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional. Apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan)
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
  - a. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamatan dari kesesatan)
  - b. *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama)
  - c. *Minhaj al-Abidin* (Jalan mengabdikan diri kepada Allah)
  - d. *Mizan al-Amal* (Timbangan amal)
  - e. *Misykal al-Anwar* (Lampu yang bersinar banyak)
  - f. *Ayyuh al-Walad* (Hai anak-anakku)
  - g. *Kimia' Sa'adah* (Kimia kebahagiaan)
  - h. *Al-Wajiz* (tentang Fiqih)
  - i. *Al-Isbishad fi al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan)
  - j. *Al-Adab fi al-Din* (Adab sopan keagamaan)
  - k. *Al-Risatul Laduniyah* (Penyelidikan bisikan qalbu)
3. Bidang Politik
  - a. *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)
  - b. *Mufasssir al-Khilaf* (keterangan yang menyimpulkan perselisihan paham)
  - c. *Suluk al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
  - d. *Al-Qishthas al-Mustaqim* (bimbingan yang benar)

- e. *Al-Sir al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta)
- f. *Fatihah al-Ulum* (pembuka pengetahuan)
- g. *Al-Darajat* (tangga kebenaran)
- h. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala negara)
- i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk)
- j. *Kanz al-Qaun* (kas golongan rakyat)

Namun kalau menurut Badawi Thabaneh, karya-karya al-Ghazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

- a. *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosof)
- b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan para filosof)
- c. *Al-Iqbishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam akidah)
- d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Pembebas dari kesesatan)
- e. *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (asli nama-nama Tuhan)
- f. *Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan Islam dan Atheis)
- g. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralkan perbedaan pendapat)
- h. *Al-Mustadzin* (penjelasan-penjelasan)
- i. *Hujjah al-Haq* (argumen yang benar)
- j. *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
- k. *Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal* (teori diskusi)
- l. *Al-Madznan bihi 'ala Ghairi Ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- m. *Minhaq al-Nadzar* (metodologi logika)
- n. *Asrarul Ilm al-Din* (misteri ilmu agama)
- o. *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 masalah pokok agama)
- p. *Iljam al-Awwan fi Ilm al-Kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)

- q. *Al-Qaul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
  - r. *Mi'yar al-Ilmu* (kriteria ilmu)
  - s. *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)
  - t. *Itsbat al-Nadzr* (pementapan logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
- a. *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam)
  - b. *Al-Wasith* (perantara)
  - c. *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
  - d. *Khulashah al-Muktashar* (intisari ringkasan karangan)
  - e. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
  - f. *Syifa' al-Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (tetapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
  - g. *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
  - b. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
  - c. *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
  - d. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
  - e. *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
  - f. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
  - g. *Al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
  - h. *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)
  - i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
  - j. *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
  - k. *Al-Mabadi wa al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir)
  - l. *Talbis al-Iblis* (tipu daya Iblis)
  - m. *Nashihat al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
  - n. *Al-Ulum al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)

- o. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci)
  - p. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
  - q. *Al-Amali* (kemuliaan)
4. Kelompok Ilmu Tafsir
- a. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)
  - b. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)<sup>32</sup>

Demikianlah karir, karya ilmiah dan sepak terjang Abu Hamid al-Ghazali yang bagi hampir setiap muslim di dunia ini sudah tidak asing lagi. Al-Ghazali sesungguhnya bukan sekedar sufi, *murabbi*, dan ahli ilmu kalam. Lebih dari itu, beliau adalah *social reformer* 'pembaharu masyarakat secara luas'. Gelombang pembaharuannya sampai kini masih menghangat. *Ahlussunnah wal Jama'ah*, golongan muslim terbesar di dunia, semuanya gandrung pada pemikiran dan *mau'idhah hasanah*-nya.<sup>33</sup>

#### D. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

##### 1. Sketsa dan Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ayyuha al-Walad*

Salah seorang murid dari Imam Zainuddin Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali *rahimahullah* suatu hari merenung. Ia dikenal sebagai murid yang selalu berkhidmat kepada gurunya, dan senantiasa menyibukkan diri dalam menuntut ilmu, sehingga memperoleh banyak pengetahuan dan mencapai kesempurnaan jiwa. Ia merenungkan keadaan dirinya, dan berkata:

إني قرأت انواعا من العلوم، وصرفت ربعان عمرى على تعلمها وجمعها،  
والآن ينبغي لى أن أعلم اي نوعها ينفعنى غدا ويؤنسنى فى قبرى؟ وايها

<sup>32</sup> Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 141-144. Sebagai perbandingan juga bisa dilihat dalam Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 19-21. Di dalam Ensiklopedi Islam juga di sebutkan bahwa karya-karya al-Ghazali antara lain: *Ihya Ulumuddin*, *Al-Munqidz Minal Dalal*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, *Kaifiyatus Saadah*, *Tahafatul Falasifah*, *Muqasidul Falasifah*, *Al-Qitos Al-Mustaqim*, lihat, Munawir Sadzali, dkk., *Esiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI 1992/1993), hlm. 308.

<sup>33</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 113

لا ينفعي حتى اتركه.<sup>34</sup> كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع<sup>35</sup>

Artinya: Aku telah mengkaji berbagai macam ilmu, dan telah melewatkan umurku yang berharga ini untuk mempelajari dan menghafalnya. Seharusnya sekarang aku sudah mengerti ilmuku yang mana yang kelak bermanfaat bagiku, ilmuku yang mana yang akan membahagiakanku di akhirat, dan ilmuku yang mana yang tidak bermanfaat, sehingga dapat kutinggalkan?” Padahal Rasulullah saw. sendiri dalam doanya memohon: “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”

Pikiran ini terus mengusiknya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada gurunya, imam al-Ghazali untuk menanyakan masalah yang dihadapinya sekaligus meminta nasehat dan doa.

Si murid berkata: “meskipun jawaban atas persoalanku ini ada dalam buku-buku guruku, seperti dalam *Ihya’ Ulum al-Din* dan lain sebagainya, tetapi maksudku menulis kepada guruku agar jawabannya dapat kusimpan dan kujadikan sebagai pegangan dalam beramal sepanjang hidupku ... sepanjang umurku ..., *insya Allah*. Kemudian atas keinginan muridnya tersebut, al-Ghazali kemudian menulis risalah ini untuk menjawabnya.

Risalah *Ayyuh al-Walad* dalam bentuknya yang ringkas terdiri dari kata pengantar dan enam bagian pembahasan. Bagian pengantar merupakan prolog yang berisi seputar nasehat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai keta’atan dan ibadah sebagai pelaksanaan syara’.

Bagian pertama, meliputi pembahasan tentang kebenaran *i’tikad*, taubat, usaha menjauhi debat kusir dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu syar’i. Sementara bagian kedua berisi seputar amal shaleh, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap setan.

<sup>34</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kediri: Petok Mojo, t.th.), hlm. 2.

<sup>35</sup> Hadis di atas dikutip dari Imam Tirmidzi dalam kitabnya *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), hlm 234.

Adapun bagian ketiga berisi tentang seputar pendidikan, yaitu terkait dengan pentingnya pengikisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian keempat, mengulas tentang etika peserta didik yang banyak kesamaannya dengan paparan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Sementara itu bagian kelima memuat topik perihal tentang penganut sufi sejati, syarat-syarat *keistiqamahan* bersama Allah dan ketenangan (*al-sukun*) bersama makhluk. Sedangkan bagian keenam diisi al-Ghazali dengan beberapa nasehat penting bagi para peserta didik. Keharusan mereka memadaukan antara ilmu dan amal, larangan berdebat kecuali untuk tujuan mencari kebenaran, larangan terlalu intim dengan para penguasa, larangan untuk menerima hadiah dari mereka, karena keintiman yang seharusnya hanyalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang diridloi-Nya melalui ketekunan dalam berbuat kebaikan.<sup>36</sup>

Abu Abdillah al-Husainy menterjemahkan kitab *Ayyuha al-Walad* dengan judul *Ayyuha al-Walad Duhai Anakku: Wasiat al-Ghazali untuk Murid Kesayangannya*, membagi isi kitab *Ayyuha al-Walad* menjadi sepuluh bagian sebagai berikut:

1. Ilmu yang perlu dipelajari
2. Ilmu Sejati
3. Pelajaran dari Hatim al-Asham
4. Syaikh: Tugas dan Persyaratannya
5. Sikap Murid terhadap Syaiknya
6. Tasawuf
7. Ubudiyah dan Tawakkal
8. Ikhlas dan Riya'
9. Delapan Nasehat Penting al-Ghazali
10. Doa<sup>37</sup>

Atas dasar inilah, maka Busyairi Madjidi berpendapat bahwa kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan kitab yang berisi tentang akhlak. Namun yang lebih penting dari buku ini adalah gambaran tentang perkembangan

---

<sup>36</sup> Muhammad Jawwad Ridla, "Al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqadimat fi Ushulih al-Ijtima'iyah wa al-'Aqalaniyyat, terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hlm. 133.

<sup>37</sup> Lihat, Abu Abdillah al-Husainy, *Duhai Anakku: Wasiat Imam al-Ghazali untuk Murid Kesayangannya*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2003), hlm. iii

pemikiran al-Ghazali dan riwayat studinya serta kedudukan yang dicapainya di antara filosof-filosof Islam dan pengaruhnya terhadap filsafat sezamannya.<sup>38</sup>

## 2. Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. *Pertama*, tujuan pendidikan. *Kedua*, subjek pendidikan. *Ketiga*, materi pendidikan. *Keempat*, metode pendidikan.

### a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan sifat-sifat atau akhlak yang buruk . Sehingga tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan dengan pekerjaan seorang petani yang membuang dan mencabut rumput (tumbuh-tumbuhan lain) yang mengelilingi tanaman supaya bisa tumbuh sempurna dan hasilnya bagus (maksimal). Hal ini dapat dilihat dalam kata-katanya berikut ini:

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الا خلاق السيئة  
منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا ومعني التربية يشبه فعل الفلاح  
الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الاجنبية من بين الزرع ليحسن نباته  
ويكمل ريعه.

### b. Subjek Pendidikan

Subjek pendidikan menurut al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan (relasi) guru dan murid. Karena kedua hal inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Ibarat pendidikan kalau sarana dan prasarananya jelek akan tetap bisa berjalan, namun kalau tidak ada guru pendidikan tidak akan bisa berjalan. Oleh karena itu, guru sebagai subjek ajar dalam pendidikan

---

<sup>38</sup> Busyair Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 81.

harus mempunyai berbagai persyaratan supaya mempunyai keprofesionalan di bidangnya dan tanggungjawabnya terhadap anak didiknya.

Sedangkan murid yang juga bagian dari subjek dalam pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting yang menentukan masa depan pendidikan. Disamping murid harus bisa bersikap baik kepada gurunya, dia juga mempunyai persyaratan.

#### 1) Guru: Tugas dan Persyaratannya.

Kedudukan guru dalam pandangan al-Ghazali sangat mulia hal ini terlihat dari ungkapannya sebagai berikut:

“Barangsiapa mengetahui, mengamalkan dan mengajar, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar di kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan dia adalah seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedang ia sendiri harum”.<sup>39</sup>

Jadi sangat jelas, bahwa seorang guru mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu ia memberi tempat yang luas guna menjelaskan kemuliaan tugas guru, yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, di samping ia sebagai alat untuk sampai kepada Allah SWT. Oleh karena itu dikatakan pula siapa-siapa yang mempunyai ilmu dan menyimpannya, sehingga orang lain tidak dapat mengambil manfaat daripadanya, dan tidak disebarluaskan di kalangan teman-temannya, pada hari kiamat nanti ia akan dikekang mulutnya dengan kekangan api neraka.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), hlm 55

<sup>40</sup> Asma Hasan Fahmi, *Mabadiu Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dengan judul “*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*”, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm 166



Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merinci tugas dan syarat<sup>41</sup> yang harus dipenuhi seorang guru sebagai berikut:

وشرط الشيخ الذى يصلح ان يكون عالما ولكن لاكل عالم يصلح للخلافة. وإني ابين لك بعض علاماته على سبيل الاجمال حتى لا يدعى كل احد انه مرشد. فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه, وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل متا بعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسنا رياضة نفسه بقله الا كل والقول والنوم, وكثيرة الصلوات والصدقة والصوم. وكان بمتا بعته ذلك الشيخ البصير جاعلا محاسن الاخلاق له سيرة كالصبر - والصلاة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون والتأني وأمثالها فهو اذا نور من انوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للاقتداء به. ولكن وجود مثله نادر أعز من الكبريت الاحمر.<sup>42</sup>

Artinya: Syarat agar seorang syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah saw. ia haruslah seorang yang alim, meski tidak sema orang yang alim dapat menjadi

<sup>41</sup> Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali memberikan persyaratan seorang guru adalah: 1) Menerima dan menanggapi maslah-masalah dari murid; 2) Sabar dan tabah menghadapi persoalan; 3) Supel dan berlaku sopan dengan menundukkan kepala; 4) Tidak sombong terhadap sesama makhluk kecuali kepada mereka yang berbuat zalim; 5) Bersikap *tawadlu'* dalam setiap pertemuan ilmiah; 6) Tidak bergurau dan bercanda; 7) Bersikap lemah lembut terhadap murid dan menyesuaikan kekuatan murid; 8) Sabar dan telaten dalam mendidik murid yang kurang cerdas; 9) Tidak mudah marah terhadap murid yang kurang cerdas; 10) Tidak keberatan menjawab : “aku kurang mengerti”, jika memang belum mampu menjawab pertanyaan murid; 11) Memusatkan perhatian kepada murid yang sedang bertanya dan memahami isi pertanyaannya; 12) Kembali kepada yang benar, manakala terlanjur salah dalam menyampaikan keterangan; 13) Mencegah murid agar jangan melakukan fardlu kifayah sebelum selesai memenuhi fardlu ‘ain, yaitu memperbaiki dari lahir dan batin dengan meningkatkan ketakwaan; 14) Melarang murid agar dalam menuntut ilmu bertujuan mencari ridla Allah; 15) Memberi contoh yang baik kepada murid melakukan perintah agama dan meninggalkan larangan agama, agar dengan demikian ucapan-ucapan seorang guru mudah diterima dan diamalkan oleh murid. Lihat, Al-Ghazali, “*Bidayatul Hidayah*”, terj. Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam al-Ghazali*, (Surabaya: Media Idaman, 1986), hlm. 143-144.

<sup>42</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ...*, *op. cit.*, hlm.149.

khalifahnyanya. Aku akan menjelaskan kepadamu sebagian persyaratan syaikh agar tidak semua orang dapat mendakwakan dirinya seorang mursyid. Sebagian persyaratan itu adalah: tidak mencintai dunia dan kedudukan; pernah belajar kepada seorang syaikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi saw.; memiliki *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa; selama masa belajarnya, sang syaikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur dan benar, pemalu setia (janji), khidmat, tenang, tidak terburu nafsu dan lain-lain. Dengan sifat-sifat ini, ia menjadi secercah cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk ) nabi saw., sehingga ia pantas dijadikan panutan. Namun, keberadaan syaikh semacam ini sangat jarang, lebih berharga dari *al-kibrit ahmar*.<sup>43</sup>

## 2) Sikap Murid terhadap Syaiknya

Sedangkan tentang etika murid<sup>44</sup> terhadap guru al-Ghazali merinci dalam kitab *Ayyuha al-Walad* sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> *Al-kibrit ahmar* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat langka dan berharga. Lihat, Abu Abdillah al-Husainy, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>44</sup> Dalam *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali merinci tigas belas persyaratan tentang sikap murid terhadap gurunya, yaitu: 1) Memulainya dengan menyampaikan ucapan salam; 2) Tidak memperbanyak bicara di hadapan guru; 3) Tidak berbicara sebelum ditanya oleh seorang guru; 4) Tidak bertanya sebelum meminta izin lebih dulu kepada seorang guru; 5) Tidak menentang ucapan guru dengan mengutarakan berbagai alasan seperti: “pendapat si polan jauh berbeda dengan ucapanmu.”; 6) Tidak membantah pendapat guru, sehingga seolah-olah menganggap bahwa dirinya lebih pandai daripada gurunya; 7) Tidak mencampuri urusan seseorang yang sedang bicara di hadapan guru; 8) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri di hadapan seorang guru, tetapi hendaknya bersikap tenang dengan menundukkan pandangan mata dan bersikap sopan seolah-olah sedang melakukan shalat; 9) Tidak mengajukan pertanyaan di waktu gurunya sedang lelah (beristirahat); 10) Memberi penghormatan kepada seorang guru yang hendak berdiri; 11) Tidak mengikuti seorang guru yang sedang berdiri meninggalkan tempat duduk dengan berbicara dan menyampaikan pertanyaan; 12) Tidak membuka pembicaraan di hadapan guru jika ia sedang dalam perjalanan, tetapi hendaknya menunggu hingga sampai di rumahnya; 13) Tidak berburuk sangka terhadap tindakan guru yang kelihatannya mungkar, sebab ia lebih mengetahui rahasia tindakan itu. Dan hendaknya mengingat kembali kepada peristiwa nabi Musa as. yang membantah tindakan Nabi Khidir AS.: “mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Dengan demikian tidaklah dibenarkan bagi seorang murid mengingkari perbuatan guru hanya memandang segi lahiriahnya. Lihat, Al-Ghazali, “*Bidayatul Hidayah*”, *op. cit.*, hlm. 144-145

ومن ساعدته السعادة فوجد شيخا كما ذكرنا، وقبله الشيخ، ينبغي ان يحترمه ظاهرا وباطنا. اما احترام الظاهر فهو ألا يجادله ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة، وإن علم خطاه. ولا يلقي بين يديه سجادته إلا وقت اداء الصلاة فاذا فرغ يرفعها. ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته. ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته. وأما احترام الباطن فهو أن كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن لا فعلا ولا قولاً لئلا يتسم بالنفاق. وإن لم يستطع يترك صحبته الى أن يوافق باطنه ظاهره. ويحترز عن مجالسة صاحب السوء - ليقصر ولاية شياطين الجن والانس عن صحن قلبه فيصفي من لوث الشيطنة وعلى كل حال يختار الفقر

على الغنى.<sup>45</sup>

Artinya: Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan syaikh sebagaimana yang telah kujelaskan, dan syaikh itu pun bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apa pun meskipun si murid mengetahui kesalahan syaiknya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu shalat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai; tidak memperbanyak shalat-shalat sunnah selama kehadirannya; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan syaikhnya sampai keadaan lahiriahnya sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari

<sup>45</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ..., loc. cit.*

kalangan jin maupun manusia<sup>46</sup> agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.

### c. Materi Pendidikan

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *insan kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan perekayasa masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam.<sup>47</sup>

Maka dari itu, hal inilah yang menjadi perhatian al-Ghazali di dalam merancang pendidikannya dengan memberikan materi ajar kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Inilah penjelasan materi pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

#### 1) Ilmu

Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan larangannya harus mengikuti syari'ah. Maksudnya, semua yang dikatakan, diperbuat dan ditinggalkan harus berlandaskan syari'ah. Al-Ghazali mencontohkan ketika seseorang berpuasa di hari raya atau hari tasyriq, maka baginya itu adalah maksiat. Atau contoh yang lain, apabila seseorang shalat mengenakan pakaian dari usaha tidak halal, meskipun hal itu tampak seperti ibadah. Namun perbuatan itu adalah dosa. Hal ini sesuai dengan pendapatnya sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Lihat, QS. 6: 112.

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55

اعلم ان الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي  
 بالقول والفعل يعني كل ما تقول وتفعل وتترك يكون باقتداء  
 الشرع، كما لو صمت يوم العيد وإيام التشريك تكون عاصيا،  
 أو صلينا في ثوب مغصوب وإن كانت صورة العبادة تأثم.<sup>48</sup>

Bagi al-Ghazali, perkataan dan perbuatan harus konsisten dan tidak bertentangan dengan syariah, sebab baginya ilmu dan amal tanpa landasan syariah adalah sesat. Sehingga beliau menganjurkan agar seseorang tidak tertipu ucapan-ucapan aneh kaum sufi. Al-Ghazali menganjurkan seseorang agar bermujahadah,<sup>49</sup> mengalahkan syahwat dan menundukkan hawa nafsu dengan pedang *riyadhah*,<sup>50</sup> bukan dengan ucapan-ucapan kosong yang tidak bermanfaat. Sebab bagi al-Ghazali, bahwa lidah yang bebas seenaknya berkata-kata dan hati yang tertutup dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah pertanda kesengsaraan (*syaqawah*), sehingga apabila seseorang tidak dapat menundukkan nafsunya, maka hatinya tidak akan pernah hidup dengan nur makrifah.

أيها الولد، ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقا للشرع:  
 اذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة، وينبغي لك ألا تغتر  
 بالشطح وطامات الصوفية، لأن سلوك هذا الطريق يكون بالمجاهدة  
 وقطع شهوة النفس وقتل هواها بسيف الرياضة، لا بالطامات  
 والترهات.

<sup>48</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ...*, op. cit., hlm. 9.

<sup>49</sup> *Mujahadah* adalah usaha menundukkan hawa nafsu dari pengaruh duniawi.

<sup>50</sup> *Riyadhah* adalah latihan-latihan berat untuk mengendalikan hawa nafsu.

واعلم ان اللسان المطلق، والقلب المطبق المملوء بالغفلة والشهوة، علامة الشقاوة، فإذا لم تقتل النفس بصدق المجاهدة فلن يحيا قلبك بأنوار المعرفة.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka ada empat hal yang wajib dilakukan oleh seorang *salik*:<sup>52</sup> *Pertama*, berakidah yang benar, tanpa dicampuri *bid'ah*.<sup>53</sup> *Kedua*, bertaubat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu. *Ketiga*, meminta keridhaan dari musuh-musuhmu, sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. *Keempat*, mempelajari ilmu syari'ah sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan lain yang dengannya seseorang selamat. Hal ini sesuai dengan ungkapannya sebagai berikut:

قد وجب على السالك اربعة امور:  
 الأمر الأول : اعتقاد صحيح لا يكون فيه بدعة.  
 والثاني : توبة نصوح لا يرجع بعدها الى الزلة.  
 والثالث: استرضاء الخصوم حتى لا يبقى لأحد عليك حق.  
 والرابع : تحصيل علم الشريعة قدرا تؤدي به اوامر الله تعالى  
 ثم من العلوم الاخرى ما تكون به النجاة<sup>54</sup>

Pendapat al-Ghazali yang keempat ini didasarkan pada sabda nabi saw. sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا.

<sup>51</sup> *Ma'rifah* adalah pengetahuan ilahiyah, pengetahuan yang hakiki, pengetahuan yang berasal dari Allah SWT.

<sup>52</sup> *Salik* (murid) adalah orang yang ingin mencari *ma'rifah* dan hakikat, biasanya berguru pada seorang pembimbing spiritual (*mursyid*).

<sup>53</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ...*, op. cit., hlm. 9.

<sup>54</sup> *Ibid.*

Artinya: Beramallah untuk duniamu sesuai dengan kedudukanmu di dalamnya, beramallah untuk akhiratmu sesuai dengan keabadianmu di dalamnya, beramallah untuk Allah sesuai dengan kebutuhanmu kepada-Nya, beramallah untuk neraka sesuai dengan kemampuanmu untuk bersabar terhadap siksaan.

## 2) Tasawuf

Menurut al-Ghazali, bahwa tasawuf memiliki dua karakteristik, yaitu *istiqamah* dan *sakinah* (tenang) terhadap makhluknya, sehingga barangsiapa yang dapat istiqamah, berakhlak mulia dan bergaul dengan santun, maka ia adalah seorang sufi. Hal ini sesuai dengan ungkapannya sebagai berikut:

ثم اعلم ان التصوف له خصلتان: الاستقامة مع الله تعالى،  
والسكون عن الخلق فمن استقام مع الله عز وجل واحسن خلقه  
بالناس وعاملهم بالحلْم فهو صوفي.<sup>55</sup>

Istiqamah adalah kesediaan seseorang untuk mengorbankan kepentingan dirinya. Sedangkan akhlak yang baik terhadap manusia adalah sikap tidak memaksakan kehendak terhadap manusia lain, tetapi memaksakan diri agar sesuai dengan kehendak manusia lain selama tidak menyalahi syariah.

والإستقامة ان يفدى حظ نفسه على أوامر الله تعالى. وحسن الخلق  
مع الناس الاتحمل الناس على مراد نفسك. بل تحمل نفسك على  
مرادهم: ما لم يخالفوا الشرع.<sup>56</sup>

## 3) Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya'

Al-Gazali membagi ubudiyah menjadi tiga bagian. *Pertama*, menjaga perintah syariah. *Kedua*, rela dengan qadla dan qadar, ridla

<sup>55</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ...*, hlm. 15.

<sup>56</sup> *Ibid.*

dengan pembagian Allah. *Ketiga*, meninggalkan ridha diri dalam rangka mencari ridla Allah. Hal ini sebagaimana ungkapannya:

ثم إنك سألتني عن العبودية وهي ثلاثة أشياء أحدها محافظة  
أمر الشرع وثانها الرضاء بالقضاء والقدر وقسمة الله تعالى وثالثها  
ترك رضاء نفسك في طلب رضاء الله تعالى.<sup>57</sup>

Al-Ghazali mengartikan tawakal adalah upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijanjikan-Nya. Maksudnya, engkau yakin bahwa apa yang telah ditetapkan Allah untukmu pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua yang di jagad ini berusaha untuk mengalihkannya darimu. Dan apa yang ditetapkan Allah untukmu, tidak akan sampai kepadamu meskipun seluruh penghuni jagad ini membantumu. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

وسألتني عن التوكل وهو أن تستحكم اعتقذك بالله تعالى فيما  
وعد. يعني تعتقد ان ما قدر لك سيصل اليك لاحالة, وان اجتهد  
كل من في العالم على صرفه عنك. وما لم يكتب لن يصل اليك  
وان ساعدك جميع العالم.<sup>58</sup>

Sementara itu ikhlas bagi al-Ghazali adalah menjadikan semua amalmu untuk Allah SWT., tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka. Hal ini sebagaimana yang ia ungkapkan:

وسئلتني عن الإخلاص وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى  
ولا يرتاح قبلك بمحامد الناس ولا تبالي بمذمتهم.<sup>59</sup>

Riya' bagi al-Ghazali timbul karena pengagungan terhadap manusia. Cara menghilangkannya adalah dengan menyadari bahwa

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.



semua manusia tunduk kepada kekuasaan Allah, atau dengan menganggap mereka sebagai benda-benda yang mati yang tidak mampu memberikan kemudahan ataupun kesulitan. Namun, selama kau menganggap mereka punya kuasa dan kehendak, kau tidak akan bisa menjauhkan diri dari riya'. Beliau berkata:

واعلم أن الرياء يتولد من تعظيم الخلق. وعلاجه أن تراهم  
مسخرين تحت القدرة وتحسبهم، كالجُمادات في عدم قدرة إيصال  
الراحة والمشقة لتخلص من مرءاتهم. ومتى تحسبهم ذوى قدرة  
وارادة لن يبعد عنك الرياء.<sup>60</sup>

#### 4) Delapan Nasehat al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan nasehat sebanyak 8 buah sebagai rangkain terakhir dalam kitab *ayyuha al-Walad*. Empat di antara 8 nasehat tersebut harus dilaksanakan, sedangkan 4 lagi harus ditinggalkan. Adapun perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan.

Nasehat pertama, Al-Ghazali melarang agar tidak berdebat, karena berdebat baginya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar dari manfaatnya, merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya', dengki (*hasad*), sombong, dendam (*hiqd*) permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya, sebagaimana ungkapannya:

الا تناظر احدا في مسألة ما استطعت، لأن فيها آفات كثيرة.  
فإنها أكبر من نفعها. اذا هي منبع كل خلق ذميم كالرياء والحسد  
والكبر والحقد والعداوة والمباهاة وغيرها.<sup>61</sup>

Al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dan seseorang dan kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

kebenaran, maka debat boleh dilakukan, tetapi dengan syarat sebagai berikut:

- a) Tidak membeda-bedakan, apakah kebenaran itu lewat hasil pemikiran orang itu atau orang (kelompok) lain.
- b) Sebaiknya debat dilakukan secara tertutup, bukan dihadapan khalayak ramai. Tujuan debat ini adalah untuk mencari kebenaran, bukan untuk pamer dihadapan umum, atau juga bukan untuk menimbulkan perpecahan.

Nasehat kedua, nasehat al-Ghazali yang kedua adalah berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan. Al-Ghazali melarang memberi nasehat (tadzkir) (peringatan) kepada masyarakat, karena di dalamnya terkandung banyak bencana, kecuali apabila orang yang memberikan nasehat itu telah mengamalkannya.

مما تدع هو ان تحذر من أن تكون واعظ ومذكرا لأن فيه افة كثيرة  
إلا ان تعمل بما تقول أولا ثم تعظ به الناس.<sup>62</sup>

Menurut al-Ghazali, apabila seseorang diuji untuk memberikan nasehat dan peringatan, maka ia harus mewaspadaai dua hal sebagai berikut:

Menghindari pembicaraan yang dibuat-buat, penuh dengan ibarat, isyarat, syair atau ucapan kosong tanpa faedah. Sebab Allah SWT. benci kepada orang-orang yang gaya bicaranya dibuat-buat. Orang demikian ini, biasanya berbuat melampaui batas, dan kelakuannya ini menunjukkan rusaknya batin (jiwa) dan lalainya hati. Sebagaimana ungkapannya:

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

الأول عن تكليف في الكلام بالعبارة والإشارة والطامات  
والأبيات والأشعار، لأن الله تعالى يبغض المتكلفين، والمتكلف  
المتجاوز عن الحد يدل على خراب الباطن وغفلة القلب.<sup>63</sup>

Jangan sampai orang yang memberikan nasehat itu berniat agar orang-orang yang diberi nasehat itu menjadi ketakutan, mereka menampakkan rasa cinta, merobek baju atau agar dikatakan: inilah majlis yang baik. Sebab niat semacam itu lebih condong pada kepentingan duniawi (*riya'*) yang disebabkan kelalaian. Namun sebaliknya, harus menjadikan niat dan tekad orang tersebut adalah untuk mengajak dan mengalihkan (perhatian) manusia dari dunia menuju akhirat, dari maksiat menuju taat, dari kerakusan menuju zuhud, dari kekikiran menuju kedermawanan, sehingga timbul dalam hati orang yang diberi nasehat untuk cinta kepada akhirat.

والخصلة الثانية الاتكون همته في وعظك ان ينعر الخلق في  
مجلسك اويظهروا الواجد، ويشقوا الثياب ليقال: نعم المجلس هذا  
لأن كله ميل للدنيا. وهو يتولد من الغفلة. بل ينبغي ان يكون  
عزمك وهمته ان تدعوا الناس من الدنيا الى الآخرة، ومن المعصية  
الى الطاعة، ومن الحرص الى الزهدى ومن البخل الى السخاء ومن  
الشك الى اليقين ومن الغفلة الى اليقظة ومن الغرور الى التقوى  
وتحب اليهم الآخرة وتبغض اليهم الدنيا وتعلمهم علم العبادة  
والزهد ولا تغرهم بكرم الله تعالى عز وجل ورحمته.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 20.

Nasehat ketiga, nasehat ini berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut:

- a) Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah (sultan), dan jangan bertemu dengan mereka, sebab melihat, duduk, dan bergaul dengan mereka merupakan bencana besar.
- b) Jika seseorang telah diuji Allah untuk bergaul dengan mereka, maka jangan memuji mereka. Karena Allah SWT. akan murka bila melihat seorang yang fasiq atau zalim dipuji.
- c) Dan barang siapa mendo'akan mereka panjang umur, maka ia telah rela Allah didurhakai di bumi-Nya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Ghazali sebagai berikut:

مما تدع الا تخالط الامراء والسلاطين ولا تراهم، لأن رؤيتهم  
ومجالستهم ومخالطتهم افة عظيمة ولو ابتليت بها، دع عنك مدحهم  
وثناءهم. لأن الله تعالى يغضب اذا مدح الفاسق والظالم. ومن دعا  
لطول بقائهم فقد احب ان يعصى الله في أرضه.<sup>65</sup>

Nasehat keempat, nasehat al-Ghazali yang keempat berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut:

Tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah itu adalah hasil dari usaha yang halal. Bagi al-Ghazali hal itu dapat merusak agama, dan dapat membuat orang berkepentingan dan berpihak kepada mereka, melindungi kelompok mereka, dan setuju dengan kezaliman mereka. Ini semua dapat mengakibatkan rusaknya agama.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* sebagai berikut:

مما تدع الا تقبل شيئا من عطاء الأمراء وهداياهم، وان عملت انما من  
الحلال لان الطمع منهم يفسد الدين، لأنه يتولد منه المداهنة،  
ومراعاة جانبهم والموافقة في ظلمهم. وهذا كله فساد في  
الدين.<sup>66</sup>

Bahaya paling ringan apabila seseorang menerima pemberian dan hadiah dari pejabat negara berarti orang itu memanfaatkan keduniaan mereka, sehingga menimbulkan rasa suka terhadap mereka. Hati-hatilah, sekali lagi hati-hatilah jangan sampai kau tertipu oleh rayuan setan, atau ucapan beberapa orang kepadamu: bahwa sesungguhnya yang lebih baik dan utama adalah kau mengambil dinar/dirham mereka lalu membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin. Sesungguhnya mereka membelanjakan hartanya untuk kefasikan dan kemaksiatan, sedangkan infakmu kepada kaum lemah lebih baik dari infak mereka. Sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

واياك واياك أن يخدعك استهواء الشياطين، اوقول بعض الناس لك  
بأن الأفضل والأولى ان تأخذ الدينار والدرهم منهم وتفرقهما بين  
الفقراء والمساكين فإنهم ينفقون في الفسق والمعصية وإنفاقك على  
ضعفاء الناس خير من إنفاقهم.<sup>67</sup>

Sedangkan 4 nasehat yang diberikan al-Ghazali untuk dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Nasehat pertama, nasehat pertama adalah menjadikan hubungan seseorang hamba dengan Allah sedemikian rupa, sehingga

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

akan timbul rasa senang, lapang dada dan tidak marah. Sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

ان تجعل معاملتك مع الله تعالى بحيث لو عامل معك بها عبدك ترضى  
بها منه ولا يضيئك خاطرك عليه ولا تغضب والذي لا ترضى لنفسك  
من عبدك المجازى فلا ترضى أيضا الله تعالى وهو سيدك  
الحقيقي.<sup>68</sup>

Nasehat kedua, apapun yang diperbuat seseorang untuk masyarakat, maka jadikanlah sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Sebab tidak akan semipurna iman seseorang sebelum ia mencintai untuk masyarakat sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

كلما عملت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم لأنه لا يكمل  
إيمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما يحب لنفسه

Pendapat al-Ghazali ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

حدثنا محمد بن المثنى وابن بشار، قالوا: حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا  
شعبة، قال: سمعت قتادة يحدث عن أنس بن مالك رضي الله عنه،  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ  
(أو قال لجاره) مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>69</sup>

Artinya: “Muhammad ibnu al-Mutsanna dan ibnu Basyar bercerita kepada kita dan berkata: Muhammad ibnu Ja’far dan Syu’bah telah bercerita kepada kita, saya (Imam Muslim) mendengar Qatadah berkata dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi berkata: Tidak beriman seseorang diantara kalian sampai kalian mencintai saudara (atau tetangga) kalian, seperti kalian mencintai diri kalian sendiri”.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>69</sup> Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), Juz I, hlm. 239.

Nasehat ketiga, adalah apabila seseorang membaca atau mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaiki hatinya dan mensucikan jiwanya. Sebagaimana ungkapannya:

إذا قرأت العلم او طالعتہ ينبغي ان يكون عملك يصلح قلبك ويزكي  
نفسك.<sup>70</sup>

Dalam nasehatnya ketiganya ini, al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari pengetahuan adalah *fardhu 'ain*, sedangkan mempelajari ilmu lainnya adalah *fardhu kifayah*, itupun sekedar pengetahuan tentang apa-apa (ilmu) yang dapat menunaikan berbagai kewajiban terhadap Allah SWT.

Nasehat keempat, nasehat terakhir al-Ghazali yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dikerjakan adalah tidak menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut:

الا تجعل من الدنيا اكثر من كفاية سنة.<sup>71</sup>

Berkaitan dengan hal ini, nabi pernah berdoa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا

Artinya: “Ya Allah jadikanlah (persediaan) makanan keluarga Muhamamad (ku) secukupnya”.

Persediaan makanan selama setahun itu tidak beliau berikan kepada semua istrinya, tetapi hanya untuk mereka yang berhati lemah. Sedangkan untuk istri-istri beliau yang berkeyakinan teguh, beliau tidak menyediakan lebih dari persediaan makanan untuk satu hari atau setengah hari.

<sup>70</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ..., lo. cit.*

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

#### d. Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang di cita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum/materi pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praksis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam.

Maka dari itu, metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.<sup>72</sup>

Hal inilah yang dilakukan al-Ghazali yang lebih menyeimbangkan antara teori dan praktek yang sesuai dengan asas-asas pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan al-Ghazali dalam interaksi edukatifnya dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

##### 1) Metode keteladanan

Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih di tekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang dia katakan adalah bahwa “ duhai anakku! apa yang kalian katakan dan kerjakan harus

---

<sup>72</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) halm. 70



sesuai dengan syara', sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai syari'at adalah sasar (*dlalalah*).<sup>73</sup>

Bahkan lebih jauh al-Ghazali mensyaratkan orang yang menjadi da'i (yang sering memberi *tadzkirah*) harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.

## 2) Metode cerita atau kisah

Metode ini dilatarbelakangi oleh kewajiban seseorang yang harus mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih di akherat nanti adalah dikenakan kepada orang alim (berilmu) yang tidak diberi manfaat - untuk mengamalkan - oleh Allah SWT.<sup>74</sup>

Ada juga sebuah cerita: bahwa ada seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid (ketika ia sudah meninggal dunia), orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Abal Qasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam.

وروى أن الجنيد، قدس الله سره، رأى في المنام بعد موته فقليل له  
ماخبر يا اباالقاسم؟ قال: طاحت تلك العبارات وفنيت تلك  
الإشارات، وما نفعنا الا ركيعات ركعناها في جوف الليل.<sup>75</sup>

Selain itu ada juga suatu cerita: bahwa ketika Hasan al-Bashri diberi minum dengan air yang dingin, beliau malah pingsan dan gelasnyanya jatuh. Ketika sudah sadar beliau ditanya, ada dengan engkau ya Aba Sa'id? Beliau menjawab: saya ingat harapan orang-orang ahli neraka yang berkata kepada orang-orang ahli surga "berikanlah kepada kami (hai ahli surga) air atau apa saja yang telah diberikan Allah kepada engkau".

<sup>73</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha .... op. cit.* hlm. 9

<sup>74</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha ..., op. cit.* hlm. 3

<sup>75</sup> *Ibid.*

وروى ان الحسن البصر رحمه الله تعالى. اعطى شربة ماء بارد,  
فأخذ القدح وغشى عليه وسقط من يده. فلما افاق قيل: مالك  
يا ابا سعيد؟ قال: ذكرت امنية اهل النار حين يقولون لأهل الجنة:  
"ان افيضوا علينا من الماء او مما رزقكم الله".<sup>76</sup>

### 3) Metode pembiasaan

Dalam hal ini menurut al-Ghazali seperti dikutip oleh Ali Al-Jumbulati, bahwa pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Mujahadah dan riyadhah-nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagaimana kata beliau: maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadlu' (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadlu' secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu.<sup>77</sup>

Hal ini juga diungkapkan al-Ghazali dalam kitab *Ayuha al-Walad*: Hai anakku: berapa malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu (*tikrar al-ilmu*) dan ngaji kitab (*muthala'ah al-kutub*) dan mengharamkan tidur atas dirimu? aku tidak tahu apa yang

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>77</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156-157

menjadikan semangat dalam hidupmu? Jika semangatmu hanya untuk harta dunia atau kedudukan di dunia atau untuk berbuat sombong, maka kehancuranlah yang akan kau dapatkan. Tetapi jika tujuan hidupmu untuk menghidupkan syari'at nabi dan membersihkan akhlak maka keberuntunganlah yang akan kau dapatkan.

ايها الولد, كم من ليال احييتها بتكرار العلم, ومطالعة الكتب, وحرمت على نفسك النوم؟ لا اعلم ما كان الباعث فيه؟ ان كان نيل عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها والمباهاة على الأقران والأمثال فويل لك ثم ويل لك وان كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب أخلاقك وكسر النفس الأماراة بالسوء, فطوبى لك ثم طوبى لك.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha...*, *op. cit.*, hlm. 6

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

#### A. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Ghazali membangun paradigma tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup manusia. Paradigma pendidikan yang dibangun sesuai dan sekaligus mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan kependidikan dalam bingkai falsafah hidupnya. Hal ini bisa dilihat dari klasifikasi ilmu yang dibuat al-Ghazali, yakni: ada ilmu *syari'ah* dan *ghairu syari'ah*.

Semua ilmu yang digariskan ajaran Islam menurut al-Ghazali harus diejawantahkan melalui pendidikan sejak dini. Karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuan yang harus dibangun melalui pendidikan. Namun dia juga mengemukakan bahwa anak kecil itu laksana kertas putih yang suci (*khuluwwah min ayyi naqasyin*) yang bisa dituliskan kepadanya sesuai “lingkungan”-nya. Sebagaimana dikatakan bahwa anak itu adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan mutiara yang sangat berharga yang sepi dari lukisan dan ukiran. Dia bisa menerima segala sesuai yang dilukiskan (diberikan). Jika kepadanya diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh berkembang menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat, dan kedua bapak-ibunya akan mendapatkan pahala karena telah mendidiknya. Karena setiap pengajaran dan pendidikan akan menghasilkan sesuai apa yang diajarkan dan dididikkan. Jika kepadanya diajarkan keburukan/kejelekan, dia akan tumbuh berkembang menjadi manusia berkecenderungan kepada yang jelek/buruk. Dia akan menjadi manusia yang picik dan celaka di dunia dan akhirat, dan dosa itu muncul bergantung pada peletak pertama nilai dan wali yang bersangkutan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 265

Kerangka paradigmatis kependidikan al-Ghazali kiranya sesuai dengan kaum empirisme Inggris seperti John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776), yang menyatakan bahwa anak itu lahir bagaikan kertas putih yang kepadanya bisa dituliskan apa saja. Konsep ini dalam ilmu jiwa perkembangan dikenal dengan istilah *tabula rasa*. Empirisme Locke dan Hume dibangun berdasarkan prinsip tunggal, “*semua pengetahuan berawal dari pengalaman*”. Akal budi dan spekulasi yang abstrak, dalam terminologi filsafat, harus diletakkan pada pengalaman, dalam kemampuan belajar dan mengetahui tentang dunia melalui pancaindera. Tegasnya semua pengetahuan berasal dari pancaindera. Namun Locke juga menerima metafora Cartesian, yaitu perbedaan antara pikiran dan tubuh, dan karena itu dia memandang bahwa pengetahuan pertama-tama berkenaan dengan pemeriksaan pikiran. Kita memeriksa (mengintrospeksi) ide-ide kita, dan karena itu, kita menyimpulkan cara dunia berada. Pikiran, demikian Locke, adalah suatu “potongan kayu kosong” yang akan ditulisi oleh pengalaman sepanjang kehidupan seseorang. Jika kaum rasionalis lain seperti Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716), berargumen bahwa untuk sejumlah “ide bawaan” yang jelas, justru Locke menyarankan bahwa pikiran lebih mirip dengan suatu kamar kecil yang kosong, yang akan diterangi hanya melalui cahaya yang masuk dari luar.

Al-Ghazali sebagaimana empirisme Locke dan Hume berpandangan bahwa anak itu berpotensi secara sama (*ala haddin sawa'*) untuk menerima yang baik dan buruk. Sebagaimana dikatakan dalam Hadits Nabi, “*semua anak itu dilahirkan dalam berdasarkan fitrahnya, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi*”. Dalam menafsirkan Hadits ini al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa watak potensial yang seimbang (*al-mizaj al-i'tidal*), dia menjadi jahat karena pengaruh lingkungan dan begitu juga sebaliknya dia menjadi baik karena pengaruh lingkungan. Namun demikian, al-Ghazali juga tidak

menampik adanya potensi bawaan (*al-isti'dad al-waritsiyyah*) yang juga berpretensi bagi pembentukan pribadi si anak.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan.

Jadi secara eksplisit al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan. *Pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah ASW. *Kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## B. Subjek Pendidikan Islam

Pembahasan guru dan murid dalam kitab *Ayyuha al-Walad* tidak dapat dilepaskan dari komponen pendidikan yang melibatkan adanya kedua unsur tersebut sebagai komponen pendidikan. Atas dasar ini, maka dapat dikatakan, bahwa proses pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) sebagai subjek dalam pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Dalam buku dasar pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum yang berjudul *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, dijelaskan, bahwa pendidik (guru) dan anak didik (murid) adalah komponen yang tidak bisa dilupakan dan yang menentukan di dalam keberhasilan proses pendidikan. Anak didik sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan anak didik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *ibid*, hlm. 266

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191.

<sup>4</sup> Zaini Muchtarom, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 151.

Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar. Ia banyak mengutip teks al-Quran dan al-Hadits untuk memperkuat argumentasinya bahwa profesi merupakan tugas yang paling utama dan mulia. Posisi pendidik yang sangat mulia itu sebagai konsekuensi atas posisi strategis pendidik ditengah komunitas masyarakat. Al-Ghazali pun bersepakat bahwa profesi pendidik harus mendapatkan perhatian serius. Al-Ghazali memberikan batasan yang ketat bagi profesi pendidik sebagai prasyarat yang harus dipenuhi.

*Pertama*, pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap anak didik serta mampu memperlakukan mereka sebagaimana anak sendiri. Sifat kasih sayang pendidik pada akhirnya akan melahirkan keakraban, percaya diri dan ketenteraman belajar. Suasana yang kondusif inilah yang mempermudah proses transformasi dan transfer ilmu pengetahuan.

*Kedua*, pendidik melakukan aktifitas karena Allah SWT. artinya pendidik tidak melakukan komersialisasi dunia pendidikan. Dunia pendidikan adalah sarana transfer ilmu pengetahuan yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu.

*Ketiga*, pendidik harus mampu memberi nasihat yang baik kepada anak didik. Nasehat ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Seperti pendidik harus mengarahkan murid dalam tahapan-tahapan belajar. Nasehat itu juga bisa berbentuk *warning* orientasi belajar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

*Keempat*, pendidik harus mampu mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang positif dan mencegah mereka melakukan aktifitas yang destruktif. Segala bentuk nasihat ini dilakukan dengan cara yang halus dan tidak melukai perasaan. Hal ini untuk menjaga kestabilan emosi mereka dalam kerangka proses belajar.

*Kelima*, mengenai tingkat nalar dan intelektualitas anak didik. Hal ini diperlukan sebagai acuan untuk menentukan kadar ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Pendidik harus mampu memahami perbedaan individu anak didik, sehingga dapat diidentifikasi kemampuan khususnya. Dalam konteks ini

pendidik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan “bahasa” mereka agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

*Keenam*, pendidik harus mampu menumbuhkan kegairahan murid terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu yang lain. Hal ini diperlukan untuk menghindarkan anak didik terjebak pada sikap fanatik terhadap suatu disiplin ilmu dan melalaikan yang lain.

*Ketujuh*, pendidik harus mampu mengidentifikasi kelompok anak didik usia dini dan secara khusus memberikan materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. Kelompok usia dini ini lebih tepat diberikan materi ilmu praktis, tanpa argumentasi yang berat dan melelahkan.

*Kedelapan*, pendidik harus mampu memberikan teladan kepada anak didiknya. Perilakunya harus sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Di samping itu al-Ghazali juga mengatakan bahwa seorang pendidik hendaknya melaksanakan ilmunya, sebagaimana telah dijelaskan:

“Hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak.”<sup>5</sup>

Berdasarkan statemen tersebut dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih utama daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran pengetahuan yang diajarkannya.<sup>6</sup>

Disamping pendidik, ada unsur yang tidak kalah pentingnya dalam komponen pendidikan, yakni anak didik. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), hlm. 58.

<sup>6</sup> Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.56.



pendidikan itu tidak berhasil. Anak didik dalam proses pendidikan ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan.

Untuk mendukung anak didik agar mencapai kondisi ideal, setidaknya ada beberapa criteria yang harus diupayakan oleh anak didik.

*Pertama*, sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela. Belajar bermakna ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah. Belajar tidak ubahnya shalat yang menuntut kesucian lahir batin.

*Kedua*, semampu mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Focus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak didik terhadap ilmu yang dipelajarinya.

*Ketiga*, anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya.

*Keempat*, anak didik harus menghindarkan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan. Anak didik juga perlu memfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan oleh pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain.

*Kelima*, anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-ulum al-mahmudah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan.

*Keenam*, anak didik harus belajar secara gradual. Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama.

*Ketujuh*, anak didik harus memahami hierarki ilmu pengetahuan. Sebab ada pentahapan alami dalam ilmu pengetahuan, yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain. Untuk itu anak didik harus mampu menghormati hakekat-hakekat ilmu dengan menutup mata akan adanya perselisihan atau kesalahan orang yang menekuninya.

*Kedelapan*, anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain.

*Kesembilan*, anak didik mempunyai orientasi atas pendidikannya, tujuan jangka pendek yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya, sedangkan orientasi jangka panjang adalah mendekatkan diri pada Allah dan berusaha meningkatkan derajatnya.

*Kesepuluh*, anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.

Memahami uraian al-Ghazali dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan aspek afektif dan psikomotorik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebaliknya al-Ghazali menempatkan aspek kognitif dalam prioritas kedua. Pertimbangannya, jika anak kecil sudah terbiasa melakukan hal yang positif maka dimasa berikutnya akan lebih mudah untuk berkepribadian saleh. Kemudian secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan mudah diperoleh.<sup>7</sup>

Guru dan murid bagi al-Ghazali pada dasarnya merupakan bentuk hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian. Sehingga eksistensi guru dan murid sama-sama dihargai sebagai pelaku (subjek) dalam pendidikan. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula, murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses belajar mengajar murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.<sup>8</sup>

### C. Materi/kurikulum Pendidikan Islam

Al-Ghazali mengingkari teori hereditas (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern sangat diagungkan dan dianggap penting. Sebagaimana diketahui, bahwa ilmu jiwa modern dengan pandangan barunya ini menganggap penting tentang teori hereditas dan menetapkan sebagai faktor

---

<sup>7</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: eLSAS, 2004), hlm. 77-78

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 113.

yang paling berpengaruh. Al-Ghazali dalam hal ini berpendapat lain, yakni anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena yang sebenarnya lebih berpengaruh adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pendapat al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang mengingkari adanya pengaruh keturunan secara mutlak.<sup>9</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang netral, dimana kedua orangtuanyalah yang membentuk agamanya dimana saja dan kapan saja. Hal ini sebenarnya dapat dibuktikan bahwa anak yang berwatak buruk karena belajar dari pengaruh lingkungan yang buruk pula.

Al-Ghazali sangat menaruh perhatian kepada pendidikan anak, sehingga beliau menetapkan kurikulum<sup>10</sup> yang tepat dalam pendidikan. Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali lebih banyak memprioritaskan kurikulum (materi) pendidikannya pada masalah akhlak (budi pekerti). Hal ini bisa dilihat dari kurikulum (materi) pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali yang meliputi tasawuf, ubudiyah, tawakal, ikhlas, riya' dan beberapa nasihat atau anjuran-anjuran untuk anak didik, disamping juga ada pembahasan tersendiri tentang ilmu.

Kitab ini berisi tentang dasar-dasar pendidikan yang bersifat sangat mendasar. Oleh karena itu, secara garis besar materi/isi kitab ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ilmu, tasawuf, dan etika dalam interaksi edukatif.

Menurut Abudin Nata bahwa sifat, corak dan pendekatan dalam ilmu pendidikan dapat dibagi menjadi empat macam. *Pertama*, ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif parenialis (*Islamic education in normatif and parenialis perspective*). Ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis

---

<sup>9</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 147

<sup>10</sup> Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas kepada subyek pelajaran saja, tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander, yakni "*school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school and in out of school situation. In short the curriculum is the school's program for learners*". Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 204

(*Islamic education in philosophical perspective*). Ketiga, pendidikan Islam yang bercorak sejarah (*Islamic education in historical perspective*). Keempat, pendidikan Islam yang bersifat aplikatif (*Islamic education in applicative perspective*).<sup>11</sup>

Bila di lihat secara lebih jauh, isi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* secara umum menyangkut empat corak pendidikan yang diwarkan Abudin Nata di atas, yakni normatif parenialis, filosofis, sejarah, dan aplikatif. Namun penekanannya lebih kepada corak normatif aplikatif, karena kajiannya mendasarkan pada penggalian al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini sebagai ajaran yang absolut yang harus diamalkan. Secara filosofis, kitab *Ayyuha al-Walad* ini pembahasannya lebih merupakan dialetika antara pendidikan dan filsafat, atau disebut filsafat pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan penilaian Busyairi Madjidi, bahwa kitab ini merupakan gambaran tentang perkembangan pikiran al-Ghazali dan riwayat studinya serta kedudukan yang dicapainya di antara filosof-filosof Islam sezamannya.<sup>12</sup>

Materi pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* juga dapat dikategorikan bercorak historis. Karena materi kitab *Ayyuha al-Walad* juga berisi kajian yang data-data empirisnya dapat dilacak melalui literatur historis. Misalnya ketika al-Ghazali mengemukakan pelajaran dari kisah Hatim al-Asham. Melalui kisah ini, al-Ghazali menganjurkan untuk memetik pelajaran kisah itu sebagai refleksi masa sekarang. Sementara itu, dalam corak aplikatif, terlihat bahwa kitab *Ayyuha al-Walad* berisi tentang anjuran-anjuran tentang pengamalan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menurut al-Ghazali inti mempelajari ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan tetapi kalau tidak diamalkan adalah sia-sia (dalam bahasa al-Ghazali di sebut *junun* “gila”)

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 1.

<sup>12</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 81.

dan orang yang mengamalkan sesuatu tanpa di dasarkan pada ilmu pengetahuan tertentu juga tidak bisa.<sup>13</sup>

Meskipun pemikiran al-Ghazali dapat dikelompokkan dalam kategori tersebut. Namun, bagi penulis pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* secara umum bersifat religius-etis yang di pengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Hal ini didasarkan pada isi kitab *Ayyuha al-Walad* yang memasukkan unsur-unsur sufistik dalam pendidikannya.

Sehingga ini menampakkan adanya relasi yang jelas antara tasawuf dan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Abudin Nata yang menyangkut dua hal. *Pertama*, terdapat hubungan yang erat antara tujuan tasawuf dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan tasawuf adalah untuk mendekatkan diri dan memperoleh hubungan secara ruhaniah dengan Tuhan dengan cara membersihkan diri serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Sehingga secara substansial, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membekali manusia dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kedua*, terdapat hubungan yang erat antara beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam dan tasawuf. Misalnya istilah guru dan murid serta nilai-nilai yang perlu dipegang teguh dan diamalkan oleh guru murid. Kedua aspek ini sangat memegang peranan penting dalam kesuksesan dan keberhasilan pendidikan sekaligus menjadi ciri khusus pelaksanaan pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam memahami ilmu<sup>15</sup>, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagian ahli mengatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Lihat al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kediri: Petok, tth.), hlm. 7

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang .....*, *op. cit.*, hlm. 20-21.

<sup>15</sup> Secara linguistik, perkataan 'ilm berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari perkataan 'alamah, yaitu "tanda, penunjuk, atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal;ognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda". Dengan demikian, *ma'lam*, (jamak *ma'alim*) berarti "rambu-rambu jalan" atau "sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang". Seiring dengan itu, *'alam* juga bisa diartikan sebagai "penunjuk jalan". Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah *ayah* (jamak: *ayat*) dalam al-Qur'an yang secara literal berarti "tanda" merujuk pada ayat-ayat al-Qu'an dan fenomena alam. Disebabkan hal inilah, sejak dahulu umat Islam menganggap 'ilm (ilmu pengetahuan) berarti al-Qur'an, syari'at, sunnah, Islam, iman, ilmu spiritual ('ilm al-ladunni), hikmah dan ma'rifah, atau sering disebut dengan cahaya (*nur*), pikiran (*fikrah*), sains (khususnya 'ilm yang jamaknya 'ulum), dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun semua hakekat ilmu. Dari sinilah

epistemologi al-Ghazali adalah epistemologi Islam. Konsep ilmu menurut al-Ghazali merupakan suatu konsep yang lengkap di mana ilmu bukan dipahami secara parsial dan sepihak, sebab ilmu menurut al-Ghazali adalah monokotomik, sehingga ilmu dalam arti yang utuh merupakan anasir yang esensial dalam mengantarkan anak ke tingkat kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>16</sup>

Pemikiran al-Ghazali tentang ilmu, pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu: aspek *ontologis* (hakekat/subtansi), aspek epistemologi (alat pencapaian ilmu) dan aspek *aksiologis* (guna/tujuan).<sup>17</sup> Pada dataran *ontologis*, pandangan al-Ghazali tentang ilmu dapat dilihat dan dihayati secara mendalam dari ayat yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. (البقرة: 147)

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (QS. al-Baqarah: 147)<sup>18</sup>

Ayat di atas, secara tegas menyandarkan pencarian kebenaran itu pada kebenaran mutlak, yakni Allah. Bagi al-Ghazali, pencapaian kebenaran itu mutlak harus melalui *ma'unah* (bantuan) Allah, yakni berupa *hidayah* (petunjuk). Karena keyakinannya yang sedemikian kuat sehingga al-Ghazali menjadi ragu (*syak* atau *skeptis*) terhadap aliran-aliran yang ada.<sup>19</sup> Inilah pandangan sufistik al-Ghazali yang cenderung menafikan kebenaran selain dari kebenaran Allah. Oleh sebab itu pencapaian kebenaran yang mutlak bisa dicapai dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT.

---

kemudian umat Islam mendefinisikan ilmu secara *rasmi*, deskriptif. Lihat Wan Mohd Mor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naqu'ib Al-Attas*, (Mizan: Bandung, 2003), hlm. 144

<sup>16</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali; Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Tkp: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 68-69.

<sup>17</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 44.

<sup>18</sup> Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 37.

<sup>19</sup> M. Bahri Ghazali, "Epistemologi al-Ghazali", dalam *Alqalam*, N0. 90-91/vol. XVIII/Juli-Desember 2001, hlm. 183.

Berpijak dari hal inilah, maka untuk memahami konsep ilmu menurut al-Ghazali harus dipahami pula melalui pemahaman sufismenya. Artinya, bahwa hakikat ilmu menurut al-Ghazali bersumber dari Allah. Ilmu sebagai kebenaran, semata-mata hanya dari Allah, karena sumber kebenaran itu adalah Allah, baik yang tertulis (*Qur'aniyah*) maupun yang tidak tertulis (*kauniyah*), dan kedua-duanya adalah dari Allah. Di sinilah, letak pemahaman monokotomiknya, yakni tunggal tidak ada pemisahan antara satu dengan yang lain. Monokotomik al-Ghazali juga dapat diperoleh dari sikap dan pengakuannya terhadap Allah sebagai sumber ilmu, tidak ada sumber lain selain Allah, dan tidak ada sumber ilmu bersifat dikotomik.

Secara epistemologis, ilmu bagi al-Ghazali bersumber dari tiga hal, yaitu panca indra, akal dan hati yang sampai kepada ilmu Allah, yaitu *mukasyafah* dan *mu'amalah*.<sup>20</sup> Panca indera sebagai alat ilmiah dikarenakan kemampuannya menuntut ilmu yang bersumber dari alam dan manusia, yakni disebut ilmu *ghairu syariah* (ilmu muamalah), sedangkan akal di samping ilmu yang bersumber dari alam dan manusia juga dari Allah, yakni ilmu *syari'ah* dan *ghairu syari'ah* (ilmu mu'amalah), juga atas izin Allah bisa menerima ilmu laduni (ilmu mukasyafah). Hati merupakan alat yang mampu melakukan pendekatan kepada Allah melalui *maqam tasawuf*.<sup>21</sup> Hatilah yang mampu melihat Allah apabila manusia selalu mensucikan dirinya melalui *zuhud* dan *ma'rifah*.<sup>22</sup>

Pandangan epistemologi ilmu menurut al-Ghazali didasarkan pada firman Allah SWT., yaitu:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>21</sup> Istilah *maqam* sering dikaitkan dengan istilah *hal*. Dua istilah tersebut sangat dikenal sekali dalam dunia tasawuf, sebab keduanya merupakan hal terpenting dan harus diketahui ketika seorang memasuki jalan sufi. *Maqam* adalah hasil kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus, yang berarti seorang baru dapat berpindah dan naik dari suatu *maqam* ke *maqam* yang lebih tinggi setelah melalui latihan (*riyadhah*) dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Lihat, Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bina Sejati, 2000), hlm.146. Berbeda dengan *maqam*, *hal* adalah keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya, misalnya *khauf*, *tawadhu'*, *taqwa*, *ikhlas*, *al-Ins*, *al-Wujud*, *syukur* dan sebagainya. Lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 63

<sup>22</sup> M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 187.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dan keadaan tidak tahu (tidak berilmu) sesuatu apapun, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan (panca indra) serta al-af'idah (akal dan budi) agar kamu bersyukur (QS. al-Nahl: 78)<sup>23</sup>

Sementara itu, pemahaman aksiologis (tujuan dan kegunaan) ilmu dalam pandangan al-Ghazali erat kaitannya dengan klasifikasi ilmu yang diajukan secara makro, yakni *syari'ah* dan *ghairu syari'ah*. Namun tidak terbatas pada kedua klasifikasi tersebut. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu *ghairu syariah* kepada tiga jenis, yaitu ilmu terpuji (*mahmudah*), tercela (*madzmumah*) dan yang diperbolehkan (*ibahah*) bagi manusia untuk menuntutnya. Ilmu-ilmu terpuji (*mahmudah*) adalah setiap ilmu yang tidak diabaikan dalam menegakkan urusan dunia, semisal ilmu kedokteran, ilmu eksak, politik dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu tercela (*madzmumah*) misalnya ilmu sihir, ilmu mendatangkan ruh, ilmu sulap dan ilmu teluh dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang diperbolehkan (*ibahah*) adalah ilmu tentang syair-syair yang tidak mengandung perkiraan jahat, cerita, dongeng dan sebagainya.<sup>24</sup>

Deskripsi di atas memberikan satu pengertian, bahwa pandangan al-Ghazali tentang ilmu tidaklah terpilah-pilah. Artinya, al-Ghazali meletakkan satu pemahaman tentang hakekat ilmu dalam bentuk kesatuan teoritik, yakni mengarah pada satu pemahaman bahwa ilmu Allah yang harus dituntut dan

<sup>23</sup> Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 413.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 188. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, yakni ilmu menurut al-Ghazali pada dasarnya dibagi dua, yaitu ilmu syari'ah dan nonsyari'ah. Ilmu syari'ah wajib mutlak didalami oleh setiap muslim, sedangkan nonsyari'ah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *ulumul mahmudah* (ilmu-ilmu terpuji), *ulumul mubahah* (yang diperbolehkan), dan *ulumul madzmumah* (yang tercela). Ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan teknologi termasuk ilmu-ilmu nonsyari'ah yang terpuji sehingga *fardlu kifayah* bagi setiap muslim untuk menguasainya. Adapun yang termasuk ilmu yang diperbolehkan misalnya ilmu pasti, logika, teologi, ilmu alam, politik dan etika, sedangkan ilmu nujum, sihir dan astrologi termasuk ilmu-ilmu tercela. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, hlm.118



dikaji oleh setiap orang dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan.<sup>25</sup>

Bahkan lebih jauh hakekat ilmu menurut pandangan al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena bagi al-Ghazali, bahwa sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembannya. Dari sini bisa dipahami, bahwa tercipta dua hubungan dua arah, yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia yang muaranya pada Allah. Dengan demikian, hakekat ilmu menurut al-Ghazali ini secara psikologis dapat mengubah sikap mental umat Islam yang dikotomik menjadi monokotomik, sebab umat Islam telah lama terkungkung oleh pengaruh peradaban barat yang meniupkan adanya pemisahan intelektual, antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin yang tidak dapat dipertemukan. Menurut peradaban Barat, ilmu pengetahuan bersifat objektif ilmiah, sedangkan ilmu agama bersifat subjek dogmatis. Oleh karena itu, agama dan ilmu pengetahuan berjalan sendiri-sendiri.<sup>26</sup> Dengan demikian, al-Ghazali menolak pemahaman yang keliru tentang pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum<sup>27</sup>, sebab semua ilmu muaranya akan kembali pada Allah dan Allah sangat menghargai orang yang menuntut ilmu dengan penghargaan yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>27</sup> Imam Raghib al-Asfahani *Rahimahullah* dalam kitabnya yang berbobot, *Adz-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*, berkata: "Allah Azza wa Jalla mengutus dua utusan untuk makhluk-Nya, dari alam batin yaitu akal, dan dari alam lahir yaitu rasul. Seseorang tidak akan dapat manfaat dari rasul lahir jika ia tidak terlebih dahulu memanfaatkan rasul batin, karena yang batinlah yang mengetahui kebenaran seruan yang lahir. Tanpanya, *hujjah*/keterangan tidak wajib diterima. Oleh karena itu orang-orang yang meragukan *wahdaniyah*-Nya dan *nubuwwah* para nabi-Nya disuruh Allah untuk menggunakan akalanya. Penuturan Ar-Raghib ini dipertegas oleh ulama' sezamannya, yaitu Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam sejumlah bukunya. Dalam kitab *al-Mustashfa* misalnya, al-Ghazali memandang akal sebagai hakim yang tidak dapat diganti atau digeser, sedang syari'at adalah pemberi rekomendasi, pemandu dan pembimbingnya. Syari'at menjadikan akal sebagai pengemban agama dan pemikul amanah. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali mengatakan bahwa syari'ah (agama) dan akal itu satu sama lain saling membutuhkan. Kemudian dalam kitabnya *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, al-Ghazali mengatakan bahwa kelompok haq dan *Ahl al-Sunnah* ialah mereka yang berjalan diantara tuntutan syari'ah dan akal, dan yang yakin bahwa antara syari'at (wahyu) dan kebenaran rasional tidaklah bertentangan. Lihat Yusuf Qaradhawi, *At-Tatharufu al-'Ilmani fi Muwajahati al-Islam*, Nabhani Idris (terj.), Sekular Ekstrim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 44-45

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَيْرٌ (11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. al-Mujadilah: 11).<sup>28</sup>

Menurut Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi bahwa isi kitab *Ayyuha al-Walad* memuat pendidikan yang memiliki relevansi bagi remaja muslim, karena al-Ghazali telah mempraktekkan kepada murid-muridnya.<sup>29</sup>

Hemat penulis, kitab *Ayyuha al-Walad* ini tidak hanya sekedar memiliki relevansi bagi remaja muslim. Namun juga bagi umat manusia khususnya para pelajar, baik muslim dan non muslim. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa pola hubungan guru dan murid dan etika murid terhadap mata pelajaran juga berlaku dalam mendidik anak secara umum.

Jadi materi konsep pendidikan yang digagas al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ini nampak begitu luas dan dalam, yang tidak hanya mementingkan aspek kognitifnya saja, tetapi juga aspek-aspek afektif dan psikomotor yang menjadi karakter dan tingkah laku manusia. Konsep pendidikannya yang luas tersebut meliputi berbagai bidang, yakni tentang ilmu yang harus dipelajari, kemudian tasawuf yang mengatur hubungan sesama manusia dan Khalik (Pencipta), dan akhlak sebagai fondasi dasar untuk membangun karakter manusia secara luas.

#### D. Metode Pendidikan Islam

Pandangan al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih ditekankan pada pengajaran untuk anak-anak. Metode mendidik memang sangat penting dan ini menjadi tanggungjawab dan amanah orang tuanya. Jika anak dibesarkan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan dengan cara yang baik pula

<sup>28</sup> Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 910.

<sup>29</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwasi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>30</sup>

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan.

Ada tiga metode yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yaitu metode keteladanan, kisah atau cerita dan pembiasaan. *Pertama*, metode keteladanan bagi al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini akan sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya di masyarakat. Dalam wacana pendidikan sekarang, keteladanan sangat susah ditemukan dimana telah terjadi perubahan besar-besaran dalam segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan misalnya, banyak terjadi kasus perbuatan asusila seorang guru terhadap muridnya, belum lagi bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya yang dilakukan oleh seorang guru. Selain itu budaya korupsi yang juga banyak terjadi di dinas-dinas pendidikan seperti Diknas (Pendidikan Nasional) dan Depag (Departemen Agama) yang notabene sebagai pembuat dalam kebijakan-kebijakan pendidikan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan dan perilaku anak didik di kemudian hari. Oleh karena itu, memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak sangat dianjurkan al-Ghazali dalam membangun karakter anak.

*Kedua*, metode kisah (cerita). Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD/MI). Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain.

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam .....*, *op. cit.*, hlm. 247

*Ketiga*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dilakukan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagaimana kata beliau “barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak”.<sup>31</sup>

Metode ini dalam konsep pendidikan modern sejalan dengan konsepnya John Dewey tentang pendidikan moral yang menyatakan, bahwa pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut John Dewey adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri daripada tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat dipercaya dan jujur.<sup>32</sup>

Menurut John Dewey akhlak tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan. Dalam hubungan ini hendaknya pendidikan Islam tidak melupakan bahwa sesungguhnya nilai ajaran Islam mengandung watak sosial jika dibiasakan berbuat sesuai agamanya maka akan menjadi kepribadiannya.

Oleh karena itu, metode pendidikan Islam harus terus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu kepada asas-asas pendidikan Islam. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk yang riil.

---

<sup>31</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *op. cit.*, hlm. 156-157

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 157

Setidaknya, metode pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali di atas mengandung beberapa karakteristik, yaitu:

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan al-Ghazali, mulai dari pembentukan, penggunaan sampai pada pengembangan didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tidak dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan al-Ghazali bersifat luwes dan fleksibel dalam arti senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikannya, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan al-Ghazali telah berhasil menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Dari segi pendidik, metode pendidikannya lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
6. Metode pendidikan al-Ghazali dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
7. Metode pendidikan al-Ghazali merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada dasarnya pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dapat dipetakan menjadi empat aspek, yakni: tujuan pendidikan Islam, subjek pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan.

Subjek pendidikan menurut al-Ghazali meliputi guru dan murid. Keduanya memiliki pola hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian. Sehingga eksistensi guru dan murid sama-sama dihargai sebagai pelaku (subjek) dalam pendidikan. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula, murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses belajar mengajar murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

Dari aspek kurikulum, al-Ghazali sangat menaruh perhatian kepada pendidikan anak, sehingga beliau menetapkan kurikulum yang tepat dalam pendidikan. Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali lebih banyak memprioritaskan kurikulum (materi) pendidikannya pada masalah akhlak (budi pekerti). Hal ini bisa dilihat dari kurikulum (materi) pendidikannya yang meliputi tasawuf, ibadah, tawakal, ikhlas, riya' dan beberapa nasihat atau anjuran-anjuran untuk peserta didik.

Dari aspek metode, maka ada tiga metode yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yaitu metode keteladanan, kisah atau cerita dan

pembiasaan. *Pertama*, metode keteladanan bagi al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini akan sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya. *Kedua*, metode kisah (cerita). Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD/MI). Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain. *Ketiga*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik. Metode ini dalam konsep pendidikan modern sejalan dengan konsepnya John Dewey tentang pendidikan moral yang menyatakan, bahwa pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus.

## **B. Rekomendasi**

Dunia pendidikan dewasa ini telah dihadapkan pada berbagai masalah yang cukup rumit dan kompleks. Kompleksitas problem yang dihadapi dunia pendidikan dewasa telah menyeret kepada persoalan yang cukup substansial, yakni persoalan moralitas (akhlak) yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan eksisistensi bangsa. Sehingga seolah-olah semua kesalahan yang terjadi menjadi tanggungjawab dunia pendidikan, terutama dunia sekolah yang telah mendidik generasi bangsa ini. Padahal kalau berbicara pendidikan, menjadi tidak lazim kalau kita menyalahkan dunia sekolah saja, tanpa melihat pengaruh lingkungan disekitar kita, mulai keluarga, masyarakat dan lain-lain.

Dari deskripsi diatas, ada beberapa saran dan rekomendasi yang akan penulis sampaikan, yaitu:

1. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban yang bersifat *fardhu a'in*. Karena pentingnya menuntut ilmu, Islam mewajibkannya bagi muslim laki-laki

dan perempuan. Namun demikian, menuntut ilmu harus didasarkan oleh niat yang baik. Sehingga dengan niat yang baik akan membawa ilmu yang dipelajari dapat menjadi manfaat, baik bagi penuntut ilmu maupun orang lain. Hal ini juga dianjurkan oleh al-Ghazali, bahwa menuntut ilmu harus didasarkan pada niat yang baik.

2. Banyak kalangan yang mendikotomikan ilmu, baik ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga hal ini berimplikasi terhadap timbulnya jurang pemisah antara orang-orang yang mendalami ilmu-ilmu agama dan orang-orang yang mendalami ilmu-ilmu umum. Pendikotomian ilmu yang demikian ini harus dihilangkan, sebab secara ontologis Islam mengakui bahwa semua ilmu adalah dari Allah, baik umum maupun agama.
3. Banyak persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari tujuan pendidikan Islam, subyek pendidikan (pola *relasi* guru-murid), materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam harus terus didayagunakan dan dikembangkan secara terus menerus menuju kebangkitan kembali pendidikan Islam.

### C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan studi skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT. semoga karya ini bermanfaat khususnya bagi pribadi penulis, dan umumnya bagi khalayak umum yang membacanya dan semoga karya ini dapat menumbuhkan spirit bagi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, khususnya reorientasi pendidikan Islam secara menyeluruh. *Wallahu a'lam bi al-Shawab.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aiman, Ummu, “Konsep Anak Didik Menurut al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2002.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Muhammad Syed Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Ghazali, “Bidayatul Hidayah”, terj. Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam al-Ghazali*, Surabaya: Media Idaman, 1986.
- ....., “Kitab Al-Munqidz Min Adh-Dhalal dan Kimia As-Sa’adah”, terj. Achmad Khudori Soleh “*Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- ....., *Ayyuha al-Walad*, Kediri: Petok, t.th.
- ....., *Ihya’ Ulumuddin*, Juz I, Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Al-Ghulayani, Musthafa, *Idhah al-Nasihin*, Pekalongan: Rajamurah, 1953.
- Al-Husainy, Abu Abdillah, *Duhai Anakku: Wasiat Imam al-Ghazali untuk Murid Kesayangannya*, Solo: Pustaka Zawiyah, 2003.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Naisaburi, Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th..
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985.

- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- An-Nahlawi, Abdurrohman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1989.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- ....., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- ....., *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- As'ari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, Mesir: Darul Ma'arif, t.th.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- ....., *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Juz I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.), *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1993.
- ....., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Darajad, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dasoeki, Thamil Akhyan, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Thoha Putra, 1993.

- Daud, Wan Mohd Mor Wan, "The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas", terj. Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naqu'ib Al-Attas*, Mizan: Bandung, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djuwaeli, M. Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998.
- Fahmi, Asma Hasan, *Mabadiu Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Ibrahim Husein "Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fahmi, Muhammad, *Wacana Jurnal Studi Islam*, Vol. V., No. 1, Maret 2005.
- Ghazali, M. Bahri, "Epistemologi al-Ghazali", dalam *Alqalam*, NO. 90-91/vol. XVIII/Juli-Desember 2001.
- ....., *al-Qalam*, dalam Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, No. 90-91. Vol. XVIII, Juli-Desember 2001
- ....., *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali; Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Tkp: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Haryanto, Joko Tri (ed.), *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Isma'il SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Jailani, A.F., *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- ....., *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Madjidi, Busyair, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Marzuki, dkk, *Wacana Jurnal Studi Islam*, Vol. V, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muchtarom, Zaini, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Muhadjir, Noeng, *Filasafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- ....., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: S1 Press, 1993.
- Mursi, Muhammad Munir, *at-Tarbiyatul Islamiyah; Ushuliha wa Tathawwiruha fil Biladil 'Arabiyah*, Kairo: 'Alamul Kutub, 1977.
- Muthahari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Bangil: YAPI, 1995.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali, tth.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- ....., *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- ....., *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Qaradhwawi, Yusuf, "At-Tatharufu al-'Ilmani fi Muwajahati al-Islam", Nabhani Idris (terj.), *Sekular Ekstrim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Ridla, Muhammad Jawwad, "Al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiyyu Muqadimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyah wa al-'Aqalaniyyat, terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002..
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sadzali, Munawir, dkk., *Esiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI 1992/1993.
- Sevilla, Consuelo G., dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relavansi Konsep al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: eLSAS, 2004.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Siregar, Marasuddin, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999
- Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, "Mazahib fi At-Tarbiyah Bahsun fi al-Mazhabi at-Tarbawi 'Inda al-Ghazali", terj. S. Agil Al Munawar dan Hadri Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali)*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbun, 1995.
- Surur, Thaha Abdul Baqi, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Syukur, Amin dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tholikhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Tirmidzi, Imam, *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Ulfa, Maria, “Tahapan Pendidikan Anak Menurut al-Ghazali”, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2004.
- Yatim, Badri, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Yunus, Mahmud dan Qasim Bakri, *At-Tarbiyyah wat Ta'lim*, Juz I, Gontor: Darussalam, 1975.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1977.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, t.th.
- ....., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.